

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN
FRAUD PENTAGON**

SKRIPSI



Oleh

HESTI OKTAVIANI

NIM : 18520068

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN
FRAUD PENTAGON**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)



Oleh

HESTI OKTAVIANI

NIM : 18520068

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN FRAUD PENTAGON

SKRIPSI

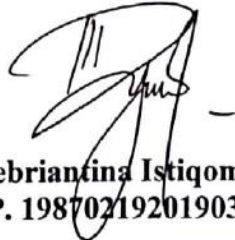
Oleh

HESTI OKTAVIANI

NIM : 18520068

Telah disetujui pada tanggal 21 Juni 2022

Dosen Pembimbing,



Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc
NIP. 198702192019032009

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Yuniarti Hidayah Syvoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D

NIP 19760617 200801 2 020

LEMBAR PENGESAHAN

DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN FRAUD PENTAGON

SKRIPSI

Oleh
HESTI OKTAVIANI
NIM : 18520068

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun)
Pada Tanggal 27 Juni 2022

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji
Ditya Permatasi, M.S.A
NIP. 19870920201802012183

Tanda Tangan

: ()

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc
NIP. 198702192019032009

: ()

3. Penguji Utama
Zuraidah, M.S.A
NIP. 197612102009122001

: ()

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,



Yuniarti Hidayah Syvoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D

NIP 19760617 200801 2 020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hesti Oktaviani
NIM : 18520068
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN FRAUD PENTAGON**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya, apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 21 Juni 2022

Hormat saya,



Hesti Oktaviani

NIM : 18520068

MOTTO

“Kamu yang menanam, Allah nanti yang menumbuhkan. Kamu berusaha, Allah nanti yang urus. Kamu minta, Allah nanti yang kasih. Kamu niat, Allah nanti yang bawa. Allah itu dengar, jadwal-Nya aja yang tidak bisa kita tebak. Hidup kamu memang dua arah, tapi Allah tidak mengenal arah itu”

“Bergerak sekarang atau besok, itu memang pilihanmu. Mendapatkan apa yang kamu mau hari ini atau esok, itu tergantung usahamu”

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan target waktu yang telah ditetapkan dengan judul “Deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan fraud pentagon”

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. M.Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.Ei selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc selaku dosen pembimbing
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do’a dan dukungan secara moril dan spiritual.
7. Sahabat saya yang telah memberikan semangat, dukungan juga do’a kepada saya untuk bisa mengerjakan skripsi ini hingga akhir.
8. Seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off and I wanna thank me for never quitting.*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan penulisan skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi banyak kalangan.

Jombang, 14 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
المخلص	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Teoritis	21
2.2.1 Teori Keagenan	21
2.2.2 Kecurangan	22
2.2.3 Kecurangan dalam Perspektif Islam	23
2.2.4 Kecurangan Laporan Keuangan	26
2.2.5 Teori <i>Fraud Pentagon</i>	28
2.2.6 Beneish M-Score	31
2.3 Kerangka Konseptual	34
2.4 Hipotesis Penelitian	37
2.4.1 Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	37

2.4.2	Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	38
2.4.3	Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	39
2.4.4	Pengaruh <i>Competence</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	40
2.4.5	Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		44
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
3.2	Objek Penelitian.....	44
3.3	Populasi dan Sampel	44
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	45
3.5	Data dan Jenis Data	46
3.6	Teknik Pengumpulan Data	46
3.7	Definisi Operasional Variabel	47
3.7.1	Variabel Dependen	47
3.7.2	Variabel Independen	49
3.8	Analisis Data.....	53
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	53
3.8.2	Analisis Regresi Logistik	53
3.8.2.1	Uji Multikolinearitas	54
3.8.2.2	Uji Kelayakan Model	54
3.8.2.3	Uji Keseluruhan Model.....	54
3.8.2.4	Uji Parsial.....	55
3.8.2.5	Koefisien Determinasi (R^2)	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		56
4.1	Hasil Penelitian	56
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	56
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	58
4.1.3	Analisis Regresi Logistik	59
4.1.3.1	Uji Multikolinearitas	59
4.1.3.2	Uji Kelayakan Model.....	60
4.1.3.3	Uji Keseluruhan Model.....	60
4.1.3.4	Uji Parsial	62

4.1.3.5 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	63
4.2 Pembahasan Penelitian	64
4.2.1 Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	64
4.2.2 Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	65
4.2.3 Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	66
4.2.4 Pengaruh <i>Competence</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	66
4.2.5 Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .	67
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 2. 2 Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 3. 1 Teknik Pengambilan Sampel	46
Tabel 3. 2 Ringkasan Operasional Variabel dan Pengukuran.....	52
Tabel 4. 1 Daftar Sampel Penelitian	56
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Test	60
Tabel 4. 5 Hasil Uji Likelihood Awal.....	61
Tabel 4. 6 Hasil Uji Likelihood Akhir	61
Tabel 4. 7 Hasil Uji Parsial	62
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	36
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Sampel Penelitian
- Lampiran 2 : Hasil Perhitungan ROA
- Lampiran 3 : Hasil Perhitungan BDOUT
- Lampiran 4 : Hasil Perhitungan Pergantian Auditor
- Lampiran 5 : Hasil Perhitungan Pergantian Direksi
- Lampiran 6 : Hasil Perhitungan Frekuensi Foto CEO
- Lampiran 7 : Hasil Perhitungan M-Score
- Lampiran 8 : Hasil Analisis Regresi Logistik
- Lampiran 9 : Biodata Penulis
- Lampiran 10 : Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Hesti Oktaviani. 2022. SKRIPSI. Judul: “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Pendekatan Fraud Pentagon”
Pembimbing : Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc
Kata Kunci : *Teori Fraud Pentagon*, Kecurangan Laporan Keuangan, *Fraud*

Kecurangan laporan keuangan mengacu pada tindakan yang dilakukan dengan cara merekayasa data keuangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan atau lembaga pemerintahan dengan tujuan menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan atau lembaga pemerintah yang sebenarnya agar mereka memperoleh keuntungan. Salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya kecurangan pada perusahaan adalah dengan melakukan tindakan deteksi. Pencegahan dan pendeteksian tindak kecurangan pada perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan teori yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya tindak kecurangan, seperti teori *fraud pentagon*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen dari teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Elemen teori *fraud pentagon* tidak dapat dianalisis secara langsung, tetapi melalui proksi. *Pressure* diproksikan dengan target keuangan. *Opportunity* diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif. *Rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor. *Competence* diproksikan dengan pergantian direktur. *Arrogance* diproksikan oleh frekuensi foto CEO. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan obyek penelitian perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Sampel pada penelitian ini adalah 54 perusahaan yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *pressure* dan *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan unsur *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan yang tinggi akan memberi tekanan (*pressure*) pada manajemen untuk mewujudkan pencapaian tersebut dan manajemen akan melakukan segala upaya termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, pengawasan yang tidak efektif pada perusahaan sektor keuangan dalam menjalankan kinerjanya akan memberi peluang (*opportunity*) manager perusahaan untuk melakukan kecurangan.

ABSTRACT

Hesti Oktaviani. 2022. *THESIS*. Title: “Fraud Detection of Financial Statements Using the Fraud Pentagon Approach”

Supervisor : Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc

Keywords : Pentagon Fraud Theory, Financial Statement Fraud, Fraud

Financial statement fraud refers to actions taken by manipulating financial data in the presentation of financial statements by executives of companies or government agencies with the aim of hiding the actual financial condition of companies or government agencies so that they gain profits. One way to minimize the occurrence of fraud in the company is to take action detection. Prevention and detection of fraud in companies can be done using theories that can explain the causes of fraud, such as the fraud pentagon theory.

This study aims to analyze the effect of elements of the fraud pentagon theory on financial statement fraud. Elements of the pentagon fraud theory cannot be analyzed directly, but through proxies. Pressure is proxied by financial targets. Opportunity is proxied by ineffective oversight. Rationalization is proxied by auditor change. Competence is proxied by the change of director. Arrogance is proxied by CEO photo frequency. This type of research is quantitative with the object of research being financial sector companies listed on the IDX in 2018-2020. The sample in this study were 54 companies obtained using purposive sampling technique. The data analysis method used is logistic regression analysis.

The results showed that the pressure and opportunity variables had an effect on financial statement fraud. While the elements of rationalization, competence, and arrogance have no effect on financial statement fraud. This study shows that high financial targets will put pressure on management to realize these achievements and management will make every effort including fraudulent financial statements. In addition, ineffective supervision of financial sector companies in carrying out their performance will provide opportunities for company managers to commit fraud.

المخلص

هيستي أوكتايفاني. 2022. أطروحة. العنوان: "الكشف عن الاحتيال في البيانات المالية باستخدام نهج الاحتيال في البنتاغون المشرفة: ضياء فبرينتينا استقامة، ماجستير الكلمات الرئيسية: نظرية الاحتيال في البنتاغون ، الاحتيال في البيانات المالية ، الاحتيال

يشير الاحتيال في البيانات المالية إلى الإجراءات التي يتم اتخاذها من خلال التلاعب بالبيانات المالية في عرض البيانات المالية من قبل المديرين التنفيذيين للشركات أو الهيئات الحكومية بهدف إخفاء الوضع المالي الفعلي للشركات أو الهيئات الحكومية لتحقيق أرباح. تتمثل إحدى طرق تقليل حدوث الاحتيال في الشركة في اتخاذ إجراء للكشف. يمكن منع واكتشاف الاحتيال في الشركات باستخدام النظريات التي يمكن أن تشرح أسباب الاحتيال ، مثل نظرية البنتاغون الاحتيالية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير عناصر نظرية البنتاغون على الاحتيال في البيانات المالية. لا يمكن تحليل عناصر نظرية الاحتيال البنتاغون مباشرة ، ولكن من خلال وكلاء. يتم تمثيل الضغط من خلال الأهداف المالية. يتم تمثيل الفرصة من خلال الرقابة غير الفعالة. يتم تبرير الترشيح عن طريق تغيير المدقق. يتم تمثيل الكفاءة من خلال تغيير المدير. يتم تمثيل الغطرسة بواسطة التردد الضوئي للمدير التنفيذي. هذا النوع من البحث كمي بهدف البحث عن شركات القطاع في 2018-2020. كانت العينة في هذه الدراسة 54 IDX المالي المدرجة في شركة تم الحصول عليها باستخدام أسلوب أخذ العينات الهادف. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الانحدار اللوجستي

أظهرت النتائج أن متغيرات الضغط والفرص كان لها تأثير على الاحتيال في البيانات المالية. في حين أن عناصر الترشيح والكفاءة والغطرسة ليس لها تأثير على الاحتيال في البيانات المالية. تظهر هذه الدراسة أن الأهداف المالية المرتفعة ستضغط على الإدارة لتحقيق هذه الإنجازات وستبذل الإدارة قصارى جهدها بما في ذلك البيانات المالية الاحتيالية. بالإضافة إلى ذلك ، فإن الإشراف غير الفعال على شركات القطاع المالي في تنفيذ أدائها سيوفر فرصًا لمديري الشركات لارتكاب الاحتيال.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan digunakan untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas bagi para pengguna laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Jika keuangan perusahaan stabil dan kinerjanya meningkat, yang ditunjukkan dalam laporan keuangan, investor akan tertarik untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Untuk dapat mencapai hal tersebut, perusahaan umumnya menggunakan berbagai strategi, termasuk perencanaan yang cermat, memilih strategi yang tepat, dan memperkuat kolaborasi.

Tuntutan untuk selalu terlihat baik di mata para pengguna laporan keuangan menjadi salah satu dorongan bagi perusahaan untuk selalu berusaha menjadi lebih baik ke depannya. Akan tetapi, tidak semua usaha yang telah dilakukan membuahkan hasil yang diinginkan. Kegagalan yang mungkin akan terjadi dan tekanan yang tinggi dalam menjaga citra dan kinerja, telah menyebabkan perusahaan melakukan segala kemungkinan termasuk didalamnya memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan atau yang juga dikenal sebagai tindak kecurangan.

Kecurangan laporan keuangan menurut buku *The Fraud Examiners Manual* (2021) adalah salah satu laporan keuangan yang disengaja dari kondisi laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya yang dilakukan melalui rekayasa data dengan maksud mengelabui pemakai laporan keuangan. Tindakan kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang berpotensi memiliki peluang untuk melakukan pemalsuan data keuangan dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan seperti jajaran eksekutif maupun manajemen perusahaan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) wilayah Indonesia melakukan survei pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa korupsi menduduki

posisi pertama sebagai jenis *fraud* yang paling merugikan dengan persentase sebesar 51%. Urutan selanjutnya adalah *fraud* dengan persentase sebesar 20,9% yaitu penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan, sedangkan diposisi ketiga terdapat kecurangan pada laporan keuangan dengan persentase sebesar 9,2%. Meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki persentase terendah, namun kerugian yang diakibatkan dapat mencapai 10 milyar rupiah. Hasil survei tersebut juga menyatakan bahwa sektor keuangan dan perbankan menempati posisi pertama sebagai jenis industri yang paling dirugikan oleh *fraud* sebanyak 41,4%.

Kasus kecurangan dalam bentuk laporan keuangan yang pernah terjadi pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia yaitu kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP finance). SNP Finance adalah perusahaan *multi finance* bagian usaha dari Columbia Group yang menawarkan pembelian barang rumah tangga dengan kredit/dicicil. SNP Finance menjalankan usahanya dengan cara memperoleh modal kerja yang bersumber dari kredit perbankan atau surat utang. Banyaknya pesaing dari bisnis *online* mengakibatkan bisnis Columbia mulai mengalami penurunan dan menyebabkan kredit perbankan yang ditarik pun bermasalah. Kemudian SNP Finance menerbitkan utang jangka menengah (MTN) sebagai salah satu cara untuk mengatasi kredit bermasalahnya. Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan, SNP Finance diduga telah memanipulasi laporan keuangannya dengan menyajikan piutang fiktif yang tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya, sehingga hal tersebut menyebabkan kerugian triliunan rupiah pada 14 bank yang memberikan pembiayaan kepada SNP Finance. Dengan adanya hal tersebut, kredit dan MTN SNP Finance berpotensi mengalami gagal bayar (CNN Indonesia.com, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* di wilayah Asia-Pasifik (2020), Indonesia merupakan negara yang menempati urutan pertama dengan 36 kasus *fraud* yang telah ditemukan. Dengan banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia diperlukan cara untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan. Salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya kecurangan pada perusahaan adalah dengan melakukan tindakan

deteksi. Pencegahan dan pendeteksian tindak kecurangan pada perusahaan merupakan tugas dan tanggungjawab auditor. Auditor dapat menggunakan teori-teori penyebab terjadinya tindak kecurangan ketika melakukan pendeteksian.

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mendeteksi adanya tindak kecurangan, seperti teori *fraud triangel*, teori *fraud diamond* dan teori *fraud pentagon*. Teori pertama yang menganalisis tentang faktor penyebab seseorang melakukan *fraud* adalah teori *Fraud Triangle*. Teori *Fraud Triangle* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1953 oleh Cressey yang menerangkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), dan *Rationalization* (Rasionalisasi). Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 menggagas sebuah teori baru tentang kecurangan dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu *Capability* (Kemampuan) yang disebut dengan teori *Fraud Diamond*.

Seiring berjalannya waktu, dengan kasus kecurangan yang semakin tinggi membuat Howarth (2011) dalam penelitiannya menjelaskan teori-teori sebelumnya mengenai isu-isu tersebut dan mengembangkannya dengan menambahkan unsur *Arrogance* (Arogansi) sebagai faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Sehingga teori *fraud* yang dikembangkan oleh Howarth (2011) terdiri dari lima elemen yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), *Rationalization* (Rasionalisasi), *Competence* (Kompetensi), dan *Arrogance* (Arogansi). Kelima elemen inilah yang kemudian dikenal dengan teori *Fraud Pentagon* (Fathmaningrum dan Anggarani, 2021).

Teori *fraud pentagon* digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Pemilihan teori *fraud pentagon* dikarenakan teori ini mampu menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Carla dan Pangestu (2021) yang membuktikan bahwa empat elemen dari teori *fraud pentagon* dalam penelitian tersebut mampu membantu mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Cara mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model *fraud pentagon* adalah dengan

melihat pengaruh variabelnya (Antawirya et al., 2019). Variabel yang digunakan adalah elemen-elemen dari teori *fraud pentagon*.

Elemen yang pertama adalah *pressure*. *Pressure* merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Salah satu kondisi pada *pressure* yang menyebabkan kecurangan adalah target keuangan. Perusahaan yang mempunyai target keuangan yang tinggi akan memberi tekanan pada manajemen untuk mewujudkan pencapaian tersebut. Jika pencapaian target yang telah ditentukan sebelumnya gagal, maka manajemen akan melakukan segala upaya untuk menjaga target keuangannya dan hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Hasil penelitian Purwaningtyas dan Ayem (2021), Carla dan Pangestu (2021) dan Andriani et al.(2022) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan membuktikan bahwa *pressure* yang diukur menggunakan target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen yang kedua adalah *opportunity*. *Opportunity* dapat didefinisikan sebagai situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan seseorang melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Hal tersebut seringkali terjadi karena kurangnya pengawasan. Apabila dalam menjalankan kinerjanya manajemen perusahaan tidak mendapat pengawasan yang efektif oleh pihak pemegang saham maka kondisi tersebut akan memberi peluang manager perusahaan untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian Cahyani et al. (2021), Fathmaningrum dan Anggarani (2021) menyatakan bahwa *opportunity* yang diukur menggunakan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen yang ketiga adalah *rationalization*, yang merupakan sikap yang membenarkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Ketika suatu perusahaan terindikasi melakukan kecurangan, maka mereka cenderung akan melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dilakukan karena perusahaan ingin menghilangkan jejak kecurangan yang kemungkinan telah ditemukan auditor lama. Penghilangan jejak kecurangan termasuk tindakan ilegal karena menutupi atau menghilangkan kasus kecurangan yang pernah ada, akan tetapi pelaku

merasionalisasikan tindakan tersebut karena kasus kecurangannya masih belum terungkap. Hasil penelitian Carla dan Pangestu (2021) membuktikan bahwa *rationalization* yang diukur menggunakan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen yang keempat adalah *competence*. *Competence* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam suatu perusahaan yang berpotensi untuk menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan. Ketika perusahaan ingin melakukan pergantian direksi lama kepada baru yang lebih kompeten untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Akan tetapi, dengan adanya pergantian direksi akan menimbulkan *stress period* atau waktu adaptasi direksi baru yang membuat kinerja perusahaan tidak sempurna yang dapat mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian Cahyani et al. (2021) menyatakan bahwa *competence* yang diukur menggunakan pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen yang kelima adalah *arrogance*. *Arrogance* merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan keserakahan yang menganggap bahwa kebijakan perusahaan tidak berlaku secara personal. *Arrogance* dipresentasikan dengan frekuensi foto CEO. Potret CEO yang sering muncul dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat superioritas yang dimiliki CEO. Seorang CEO cenderung ingin selalu terlihat berkuasa dan dihormati bawahannya. Oleh karena itu, CEO sering kali menunjukkan kepada semua orang mengenai posisinya di dalam perusahaan. Dengan tingkat superioritas yang dimilikinya memungkinkan CEO untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari keyakinan CEO bahwa setiap pengendalian internal apapun tidak akan berlaku untuknya. Hal ini juga dapat terjadi ketika CEO ingin mempertahankan posisi yang dimilikinya mereka akan cenderung melakukan segala cara termasuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian Nurchoirunanisa (2020) dan Fathmaningrum dan Anggarani (2021) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa *arrogance* yang diukur menggunakan frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ada beberapa cara untuk mengetahui adanya kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan untuk mengukur variabel dependen, salah satunya adalah dengan menggunakan model Beneish M-Score. Beneish M-Score adalah model matematika yang menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangannya atau tidak. Model ini dapat membantu mengkategorikan perusahaan yang manipulator dan non manipulator. Selain itu, masing-masing rasio keuangan model Beneish M-Score juga mampu menunjukkan bahwa setiap rasio keuangan tersebut andal untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Safitri, 2018).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Purwaningtyas dan Ayem (2021) menyatakan bahwa *pressure* yang diukur menggunakan target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun pada penelitian Carla dan Pangestu (2021), membuktikan bahwa target keuangan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurchoirunanisa (2020) menunjukkan bahwa *arrogance* yang diukur oleh frekuensi foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian Purwaningtyas dan Ayem (2021) membuktikan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat dilihat hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa elemen dari teori *fraud pentagon* memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang tidak konsisten tersebut membuat penulis terdorong untuk melakukan pengujian ulang mengenai pengaruh teori *fraud pentagon* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia.

Alasan penulis memilih sektor keuangan sebagai obyek penelitian adalah karena menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2019, sektor keuangan dan perbankan menduduki posisi pertama sebagai sektor industri yang paling dirugikan dengan adanya kecurangan. Selain itu, alasan lain yang membuat penulis memilih sektor keuangan karena pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariyanto et al. (2021) menyarankan untuk melakukan penelitian di sektor lain, seperti sektor keuangan dan perbankan. Penelitian tindak kecurangan laporan keuangan pada subsektor perbankan telah

banyak dilakukan, oleh karena itu penulis ingin meneliti di sektor keuangannya. Perusahaan sektor keuangan di BEI memiliki beberapa sub sektor yaitu: (1) Sub sektor perbankan, (2) Sub sektor asuransi, (3) Sub sektor lembaga pembiayaan, (4) Sub sektor perusahaan efek dan (5) Sub sektor lainnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis ingin menguji apakah teori *fraud pentagon* dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Pendekatan Fraud Pentagon**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* terhadap kecurangan pada laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi yang akurat dan relevan serta dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan akuntansi terkait teori *fraud pentagon* dan pengaruhnya dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yang terjadi di sektor keuangan.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai pengaruh faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi lebih tentang teori dan faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai peluang adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai pengujian pengaruh teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai referensi serta pedoman.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Andriani et al., (2022), <i>Fraud Pentagon Elements in Detecting Fraudulent Financial Statement</i>	Variabel dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i> Variabel independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Target Keuangan, Sifat Industri, Pengawasan yang Tidak Efektif, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Pergantian Direktur, dan Frekuensi Jumlah Gambar CEO.	Analisis regresi logistik dan analisis diskriminan	Hasil penelitian membuktikan bahwa tekanan eksternal dan target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> . Pemantauan yang tidak efektif dan frekuensi jumlah gambar CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> . Kebutuhan keuangan pribadi, stabilitas keuangan, ,sifat industri, pergantian auditor, kualitas auditor eksternal, dan pergantian direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial</i>

				<i>Statement.</i>
2	Adi Susilo, Endang Masitoh, dan Suhendro (2021) <i>Fraud Pentagon dalam Tindakan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode M-Score</i>	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Kesombongan.	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan kesombongan (Jumlah Kemunculan CEO) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel tekanan (target keuangan), peluang (efektivitas pengawasan), rasionalisasi (perubahan auditor), dan kompetensi (perubahan direksi) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Ariyanto et al., (2021), <i>Fraudulent financial statements in pharmaceutical companies: Fraud pentagon theory perspective</i>	Variabel dependen: <i>Fraudulent financial statement</i> Variabel independen: Kebutuhan Keuangan Pribadi, Karakteristik Industri, Kualitas Auditor Independen, Perubahan Direksi, dan Jumlah Kemunculan CEO	Analisis regresi data panel	Hasil analisis membuktikan bahwa karakteristik industri dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent financial statement</i> . Penelitian ini juga membuktikan bahwa kebutuhan keuangan pribadi, kualitas auditor independen dan jumlah kemunculan CEO tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent financial statement</i> .
4	Carla dan Pangestu, (2021)	Variabel dependen: <i>Fraudulent</i>	Analisis regresi panel efek	Hasil analisis menemukan bahwa target keuangan,

	Deteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan <i>Fraud Pentagon</i>	<i>Financial Reporting</i> Variabel independen: Target Keuangan, Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, sifat industri, pemantauan yang efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan dualitas CEO.	tetap	tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, sifat industri, perubahan auditor, dan dualitas CEO secara signifikan mempengaruhi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .
5	Erni Suryandari F dan Gupita Anggarani (2021) <i>Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia</i>	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen: Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Tekanan Eksternal, Pemantauan Tidak Efektif, Sifat Industri, Kualitas Auditor Eksternal, Perubahan Auditor, Perubahan Direktur, dan Frekuensi CEO.	Analisis regresi linier berganda	Hasil menunjukkan bahwa di Indonesia, target keuangan, stabilitas keuangan, dan kualitas auditor eksternal mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang. Kemudian di Malaysia, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan sifat industri mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang di Malaysia.

6	Fitriyah dan Novita, (2021), <i>Fraud Pentagon Theory For Detecting Financial Statement Fraudulent</i>	Variabel dependen: <i>Financial statement fraudulent</i> Variabel independen: Tekanan (<i>financial stability</i>), Peluang (<i>change of auditor</i>), Rasionalisasi (<i>audit opinion</i>), Kemampuan (<i>change of directors</i>) dan Arogansi (<i>number of CEO's picture</i>)	Analisis regresi logistik	Tekanan (<i>financial stability</i>) dan Peluang (<i>change of auditor</i>) berpengaruh terhadap <i>Financial statement fraudulent</i> , Rasionalisasi (<i>audit opinion</i>), Kemampuan (<i>change of directors</i>) dan Arogansi (<i>number of CEO's picture</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial statement fraudulent</i> .
7	Anik Mega C, Elva Nuraina, dan Farida Styaningrum, (2021) <i>Fraudulent Financial Reporting On Property, Real Estate, And Building Construction Companies</i>	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen: Tekanan eksternal, Kepemilikan saham institusional, Ketidakefektifan pengawasan, Kualitas auditor, Pergantian auditor, Pergantian direksi, Frekuensi kemunculan CEO, Hubungan politik, Opini auditor, Target keuangan, dan	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tekanan eksternal, pemantauan tidak efektif, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, rasionalisasi yang diproksikan oleh opini auditor, pergantian direksi, dan koneksi politik mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Faktor target keuangan, stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, dan frekuensi kemunculan citra CEO dalam laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap

		Stabilitas keuangan.		kecurangan laporan keuangan.
8	Novi Anjar Purwaningtyas dan Sri Ayem (2021) Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018)	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen: Target keuangan, Stabilitas keuangan, Tekanan eksternal, Ketidakefektifan pengawasan, Sifat Industri, Siklus Pergantian auditor, Perubahan Direksi, Jumlah foto CEO, Hibungan Politik, Dualisme Jabatan, Opini Audit, Total Akrual Aset, dan <i>Good Corporate Governance</i> .	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, kepastian eksternal, hubungan politik, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Good corporate governance</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan, jaminan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, citra CEO, dualisme posisi, opini audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi dan TATA memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap penipuan keuangan laporan.
9	Wiwit Rica Anggraini, Ani Wilujeng Suryani, (2021) Pelaporan Keuangan Penipuan	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen: Tekanan,	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

	Melalui Lensa Teori <i>Fraud Pentagon</i>	Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, dan Kesombongan.		Sementara itu, kapabilitas dan arogansi tidak berpengaruh.
10	Maulidiana dan Triandi, (2020), <i>Analysis of Fraudulent Financial Reporting Through the Fraud Pentagon Theory</i>	Variabel dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel independen: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Kesombongan.	Analisis regresi linier berganda	Hasil analisis dinyatakan bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan tekanan eksternal dan variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan rasio total akrual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kemudian secara parsial peluang yang diproksikan dengan sifat industri, kompetensi yang diproksikan dengan pergantian auditor, dan arogansi yang diproksikan dengan banyaknya foto CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun secara simultan semua variabel yang termasuk dalam elemen teori <i>fraud pentagon</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

11	Neng Putriyanti dan Ari Dewi Cahyati (2020) Pengaruh <i>Pressure, Opportunity, Rationalizations, Capability</i> dan <i>Arogance</i> dalam Konsep <i>Fraud Pentagon</i>	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Kesombongan.	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan (diproksikan dengan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal) dan rasionalisasi (diproksikan dengan total akrual) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel peluang (diproksikan dengan pemantauan yang efektif dan sifat industri) berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel tekanan, variabel peluang, variabel kapabilitas (diproksikan dengan perubahan direksi), dan variabel arogansi (diproksikan dengan banyaknya foto CEO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
----	---	---	---------------------------	---

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2022

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.2
Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun Penelitian	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu
1	Andriani et al., (2022)	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengan M-Score Variabel bebas (independen) yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> ,	Objek penelitian: Perusahaan <i>fraud</i> yang dikenai kasus dan sanksi oleh OJK terkait peraturan OJK VIII G.7 dan IX. Metode analisis: regresi logistik dan analisis diskriminan Variabel independen yang digunakan ada 10 variabel
2	(Ariyanto et al., 2021)	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengan M-Score Metode analisis: regresi logistik	Objek penelitian: Perusahaan farmasi Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengan Model F-Score Metode analisis: regresi data panel Variabel bebas (independen) yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> , akan tetapi penggunaan proksi di setiap variabel independen ada yang tidak sama dengan yang digunakan pada penelitian ini.

3	Carla Pangestu, (2021) dan	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Metode analisis: regresi logistik Variabel bebas (independen) yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> ,	Objek penelitian: Perusahaan manufaktur periode 2015-2018 Metode analisis: Regresi panel efek tetap Variabel independen yang digunakan ada 9 variabel
4	Fitriyah Novita, (2021) dan	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengan M-Score	Objek penelitian: Perusahaan BUMN periode 2015-2019, Metode analisis: Regresi logistik Variabel independen yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> , akan tetapi penggunaan proksi di setiap variabel independen ada yang tidak sama dengan yang digunakan pada penelitian ini.
5	Anggraini dan Suryani, (2021)	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengan M-Score Variabel independen yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> , akan tetapi penggunaan proksi di setiap variabel independen ada yang tidak sama dengan yang digunakan pada penelitian ini.	Objek penelitian: Perusahaan yang terindikasi fraud yang mendapat sanksi OJK berdasarkan Peraturan OJK No. VIII.G.7 dan IX.E.2 periode 2009 dan 2018 Metode analisis: Regresi logistik Proksi variabel kecurangan laporan keuangan : Perusahaan dengan jumlah penjualan dan aset yang hampir sama atau sebanding dengan yang terindikasi <i>fraud</i>

6	Cahyani et al., (2021)	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengann Model M-Score Variabel bebas (independen) yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> .	Objek penelitian: Perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan 2015-2017 Metode analisis: Regresi logistik Proksi variabel kecurangan laporan keuangan: Penyajian kembali laporan keuangan Variabel independen yang digunakan ada 11 variabel
7	Susilo et al., (2021)	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel independen yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> , akan tetapi penggunaan proksi di setiap variabel independen berbeda dengan yang digunakan pada penelitian ini.	Objek penelitian: Perusahaan sub sektor jasa, jalan tol, bandara, dan pelabuhan periode 2015-2018 Metode analisis: Regresi logistik
8	Fathmaningrum dan Anggarani, (2021)	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengann M-Score Metode analisis: regresi logistik Variabel bebas (independen) yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> ,	Objek penelitian: Perusahaan manufaktur di indonesia dan malaysia periode 2017-2018 Metode analisis: Regresi linier berganda Proksi variabel kecurangan laporan keuangan : Model F-Score Variabel independen yang digunakan ada 10 variabel

9	Purwaningtyas dan Ayem, (2021)	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengan Model M-Score Variabel bebas (independen) yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> ,	Objek penelitian: Perusahaan sektor perbankan periode 2014 – 2018 Metode analisis: Regresi logistik Proksi variabel kecurangan laporan keuangan: Model F-Score Variabel independen yang digunakan ada 13 variabel.
10	Putriyanti dan Cahyati, (2020)	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel independen yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> , akan tetapi penggunaan proksi di setiap variabel independen ada yang tidak sama dengan yang digunakan pada penelitian ini.	Objek penelitian: Perusahaan BUMN periode 2014-2018 Metode analisis: Regresi logistik
11	Putriyanti dan Cahyati, (2020)	Objek penelitian: Perusahaan sektor keuangan Variabel independen yang digunakan sama yaitu kelima elemen teori <i>fraud pentagon</i> , akan tetapi penggunaan proksi di setiap variabel independen ada yang tidak sama dengan yang digunakan pada penelitian ini.	Objek penelitian: Perusahaan BUMN periode 2014-2018 Metode analisis: Regresi logistik

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2022

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) menerangkan bahwa hubungan keagenan adalah ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memerintahkan orang lain (agen) sebagai suatu kontrak untuk melakukan suatu jasa demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal (Ariyanto et al., 2021).

Keterkaitan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen dijelaskan dalam teori keagenan ini. Manajemen adalah orang atau organisasi yang dikontrak oleh pemegang saham untuk melakukan suatu jasa demi kepentingan terbaik mereka. Manajemen harus mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya kepada pemegang saham sejak mereka terpilih. Manajemen diasumsikan akan berperilaku sesuai dengan kepentingan terbaik pemegang saham jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun dalam praktiknya, manajemen mungkin tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Hal ini disebabkan karena faktanya manajemen sering memiliki tujuan yang berbeda yang mungkin tidak sesuai dengan atau bahkan bertentangan dengan tujuan utama tersebut.

Konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan seringkali berlangsung karena pemegang saham memiliki tujuan untuk selalu memperoleh pengembalian yang tinggi atas investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan tersebut. Sementara itu, manajemen mempunyai tujuan lain yaitu manajemen ingin mendapatkan kompensasi atau hasil yang lebih tinggi atas kinerja yang telah dilakukannya. Adanya perbedaan kepentingan ini menimbulkan sikap saling tidak percaya antara pemegang saham dan manajemen dikarenakan manajemen tidak mengikuti kepentingan pemegang saham dan bertindak demi kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, benturan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan berpotensi memicu terjadinya kecurangan yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan (Yanti, 2021).

2.2.2 Kecurangan

Kecurangan merupakan berbagai metode tindakan yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu yang dilakukan melalui representasi yang salah yang dipilih oleh pelaku untuk memperoleh keuntungan dari orang lain. (Suryandari dan Endiana, 2019). Menurut *Black's Law Dictionary*, kecurangan mencakup semua bentuk tindakan yang dapat dibayangkan manusia dan didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil dari pihak lain melalui penipuan atau pemaksaan kebenaran, dan termasuk metode tak terduga, taktis, licik, tersembunyi, dan metode tidak jujur lainnya yang menyebabkan pihak lain tertipu (Kennedy dan Siregar, 2017).

Sedangkan menurut ACFE (2016), kecurangan didefinisikan sebagai perilaku melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi dan merugikan orang lain, seperti mengubah atau memberikan informasi yang tidak akurat yang dilakukan oleh staf dari dalam atau luar perusahaan kepada pihak lain. (Kennedy dan Siregar, 2017).

Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE) mengelompokkan *fraud* dalam tiga kategori berdasarkan tindakan, yaitu: (Kennedy & Siregar, 2017)

1. *Corruption* (Korupsi)

Jenis kecurangan ini sering terjadi di negara-negara terbelakang yang penegakan hukumnya lemah dan masih minimnya pengetahuan tentang tata pemerintahan yang baik, sehingga integritas pemerintahannya masih dipertanyakan. Karena pelaku di dalamnya sama-sama menikmati untung darinya, jenis kecurangan ini biasanya jarang terungkap. Suap, penerimaan ilegal/ilegal, pemerasan ekonomi dan penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan merupakan contoh dari tindakan korupsi.

2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Bentuk kecurangan ini melibatkan tindakan penyalahgunaan/pencurian aset bisnis atau penggunaan aset untuk kepentingan pribadi. Karena bersifat fisik/berwujud dan dapat diukur/diperhitungkan, maka jenis kecurangan ini paling mudah untuk diungkap.

3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Jenis tindakan kecurangan dengan cara merekayasa data keuangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau lembaga pemerintahan dengan tujuan menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan atau lembaga pemerintah yang sebenarnya agar memperoleh keuntungan.

2.2.3 Kecurangan dalam Perspektif Islam

Islam menetapkan bahwa hampir semua jenis transaksi dalam mengejar aset materi pada dasarnya diperbolehkan, kecuali yang dilarang dalam syariat Islam. Ajaran moral inilah yang menyebabkan umat Islam disarankan untuk menghindari keuntungan finansial dengan cara melakukan perbuatan tercela seperti riba, judi, curang, monopoli, dan penipuan.

Kecurangan termasuk salah satu bentuk tindakan tercela. Hal ini dikarenakan jika melakukan tindakan kecurangan, maka akan menyebabkan kerugian bagi semua yang terlibat, maka akan mendatangkan mudharat yang bisa merugikan pihak lain. Oleh karena itu, Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk melakukan kecurangan. Dalam Q.S. Al-Mutaffifin ayat 1-6, disebutkan mengenai larangan melakukan kecurangan (Yurmaini, 2017).

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۖ
الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ
وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ
يُخْسِرُونَ ۚ
أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۖ
لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۚ
يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ
لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

Artinya : “Celakalah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah mereka mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan seluruh alam.”

Ancaman yang ditujukan pada orang yang melakukan kecurangan dijelaskan pada ayat di atas. Kecurangan yang dimaksud berupa pengurangan timbangan atau takaran dalam bertransaksi. Ayat ini juga menyiratkan bahwa ketika

menjalankan bisnis, seseorang tidak boleh mengurangi atau menggelembungkan nilai dari operasi bisnis tersebut, hal ini dilakukan untuk menghindari informasi palsu (laporan keuangan) yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan.

Selain itu, dalam surah Al-An'am/6:152 juga terdapat perintah untuk tidak melakukan kecurangan yaitu sebagai berikut: (Safuan dkk., 2021)

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.”

Begitu pula di dalam Q.S. Ar-Rahman ayat 55 seperti yang terlihat di bawah ini:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : “Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai pencatatan setiap kegiatan bisnis seperti ketika menjalankan kegiatan jual beli dan hutang-piutang. Surah Al-Baqarah ayat 282 merupakan salah satu ayat yang menjelaskan mengenai masalah tersebut, yang artinya: (Rahmatika et al., 2020)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah

penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat di atas menjelaskan tentang aturan-aturan suatu transaksi yang harus dilakukan, yaitu mencatat setiap kegiatan bisnis sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi, menunjuk saksi ketika menjalankan transaksi, dan kedua belah pihak harus menyepakati hasil dari proses pengambilan keputusan yang telah dilakukan dan tidak boleh saling membebani. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kecurangan yang akan merugikan pihak terkait selain dalam Al-Qur'an, beberapa hadist berikut juga membahas tentang kecurangan, sesuai dengan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: (Safuan dkk., 2021)

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيَهُ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَهُوَ يَوْمَ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya.”

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam bersabda bahwa para pemimpin hendaklah mempunyai komitmen untuk tidak berbuat curang dan menipu pengikut mereka. Apabila pemimpin melakukan hal tersebut, maka neraka jelas ada di depan mata. Menurut Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam orang yang berbuat curang atau menipu bukanlah bagian dari golongannya.

Sabda Rasulullah tersebut terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

وَمَنْ فَلَّيْسَ غَشَّائًا مِنَّا

“Dan barangsiapa menipu kami, maka dia bukan golongan kami”

Berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa segala tindakan yang berhubungan dengan kecurangan dilarang dengan keras dan orang-orang yang melakukan kecurangan akan diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

2.2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*, kecurangan laporan keuangan merupakan representasi yang salah atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan manipulasi data yang tersaji dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengakali pengguna laporan keuangan (Wells et al., 2021).

Kecurangan laporan keuangan mengacu pada tindakan yang dilakukan dengan cara merekayasa data keuangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan atau lembaga pemerintahan dengan tujuan menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan atau lembaga pemerintah yang sebenarnya agar mereka memperoleh keuntungan. Menurut Ferdian dan Na'im (2006), beberapa tindakan yang berhubungan dengan kecurangan pada laporan keuangan adalah sebagai berikut: (Suryandari dan Endiana, 2019)

1. Memanipulasi, memalsukan dan mengubah catatan akuntansi dan jurnal pendukungnya
2. Penyajian laporan keuangan yang keliru atau penghilangan yang disengaja atas transaksi, peristiwa atau fakta besar lainnya; dan
3. Kesalahan atas penerapan prinsip akuntansi yang disengaja, khususnya yang berkaitan dengan klasifikasi, nilai, penyajian, ataupun pengungkapan.

Menurut buku *Fraudulent Financial Statement*, Suryandari dan Endiana (2019) menyebutkan beberapa modus kecurangan laporan keuangan yaitu:

1. Mengakui pendapatan yang tidak pernah terjadi atau tidak sebenarnya.
2. Melebihsajikan aset
3. Mengecilkan kewajiban dan pengeluaran perusahaan
4. Pengungkapan laporan keuangan yang tidak sebenarnya
5. Penyalahgunaan aset
6. Strategi lain yang mungkin digunakan

Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen organisasi. Demikian, kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh seseorang yang bekerja di posisi eksekutif senior yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengubah laporan keuangan tetapi juga dorongan untuk melakukannya. Kasus

kecurangan laporan keuangan sering bertahan lama sebelum ditemukan. Hal ini terjadi karena investigasi kecurangan biasanya dilakukan atau diawasi oleh manajemen. Namun, tidak menutup kemungkinan kecurangan laporan keuangan juga dilakukan oleh karyawan yang berada pada kategori ini dapat memalsukan laporan keuangan sesuai dengan area tanggung jawabnya untuk menyembunyikan kelemahan perusahaan mereka dan untuk memperoleh bonus atas kinerja yang bagus tersebut (Wells et al., 2021).

Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas pelaporan keuangan. Akibatnya, kecurangan laporan keuangan sering dilakukan oleh seseorang yang berada di posisi eksekutif puncak yang tidak hanya memiliki kapasitas tetapi juga keinginan dan dorongan untuk mengubah laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan terkenal membutuhkan waktu lama untuk dapat terungkap. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar investigasi kecurangan dilakukan atau dikendalikan oleh manajemen. Namun, tidak menutup kemungkinan karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah mungkin juga terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Karyawan dalam kategori ini mungkin memanipulasi laporan keuangan berdasarkan area tanggung jawab mereka untuk menyembunyikan kekurangan perusahaan dan mendapatkan insentif untuk kinerja yang sangat baik.

Ada sejumlah alasan yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan umumnya digunakan untuk meningkatkan tampilan pendapatan perusahaan pada laporan keuangannya. Alasan lainnya mengapa seseorang melakukan pemalsuan pada laporan keuangannya yaitu:

1. Mempromosikan investasi melalui penjualan saham
2. Untuk menunjukkan peningkatan laba per saham
3. Untuk mengkompensasi kekurangan arus kas
4. Untuk menghindari terciptanya persepsi pasar yang tidak menguntungkan
5. Untuk mendapatkan pembiayaan atau untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik dari pendanaan yang ada
6. Untuk menerima harga pembelian yang lebih tinggi untuk akuisisi
7. Untuk menunjukkan kepatuhan terhadap perjanjian pembiayaan

8. Untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan
9. Untuk mendapatkan bonus dari kinerja yang telah dilakukan

Beberapa alasan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa dorongan untuk memanipulasi laporan keuangan tidak serta merta disebabkan karena keuntungan finansial pribadi secara langsung. Alasan melakukan manipulasi laporan keuangan terkadang merupakan kombinasi dari tekanan situasional baik pada perusahaan atau manajemen, peluang untuk melakukan penipuan dengan kemungkinan kecil yang dirasakan untuk terdeteksi, dan kemampuan untuk merasionalisasi perilaku curang untuk membenarkan kejahatan dengan cara yang dapat diterima.

2.2.5 Teori *Fraud Pentagon*

Teori pertama yang menganalisis tentang faktor penyebab seseorang melakukan *fraud* adalah teori *Fraud Triangle*. Teori *Fraud Triangle* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1953 oleh Cressey yang menerangkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), dan *Rationalization* (Rasionalisasi) (Suryandari dan Endiana, 2019). Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 menggagas sebuah teori baru tentang kecurangan dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu *Capability* (Kemampuan) yang disebut dengan teori *Fraud Diamond*.

Selanjutnya pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson menggagas sebuah teori baru tentang kecurangan dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu *capability* yang disebut dengan teori *Fraud Diamond*. Namun, kasus *fraud* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan *fraud* tidak hanya didasarkan pada empat faktor yang disampaikan oleh Wolfe dan Hermanson. Oleh sebab itu, Howarth dalam penelitiannya menjelaskan teori-teori sebelumnya mengenai isu-isu tersebut. Howarth (2011) menambahkan unsur arogansi sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Sehingga menurut Howarth (2011), faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan terdiri dari lima elemen yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), *Rationalization* (Rasionalisasi), *Competence* (Kompetensi), dan

Arrogance (Arogansi). Kelima elemen inilah yang kemudian dikenal dengan teori *Fraud Pentagon* (Fathmaningrum & Anggarani, 2021).

1. *Pressure*

Pressure (Tekanan) adalah sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud*. Tekanan dapat mencakup tuntutan ekonomi, gaya hidup, dan lain-lain termasuk tentang hal finansial dan non finansial. *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 menyatakan bahwa ada empat jenis kondisi yang umumnya terjadi pada *pressure* yang menyebabkan kecurangan, yaitu *Financial Targets*, *Financial Stability*, *Personal Financial Target*, dan *External Pressure*. Secara umum, kecurangan terjadi karena seseorang termotivasi oleh keinginan akan kebutuhan dan desakan masalah keuangan. Namun, banyak juga dari mereka yang terdorong hanya karena keserakahan. Tekanan finansial, tekanan untuk melakukan tindak kejahatan, tekanan terkait pekerjaan, dan tekanan lainnya merupakan kondisi yang termasuk kedalam empat jenis tekanan (Suryandari dan Endiana, 2019).

2. *Opportunity*

Opportunity (Kesempatan) adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan seseorang melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Hal tersebut merupakan akibat dari adanya pengawasan yang kurang, kontrol internal perusahaan yang lemah dan penyalahgunaan wewenang. Orang akan berpeluang melakukan kecurangan apabila tidak adanya pengawasan. *Statement on Auditing Standards* SAS No. 99 menyatakan bahwa terdapat beberapa kondisi yang menjadi peluang/kesempatan seseorang dapat melakukan kecurangan berikut, yaitu *Ineffective monitoring*, *Organizational structure* dan *Nature of industry* (Suryandari dan Endiana, 2019).

Beberapa faktor berikut menjadi penyebab terjadinya peningkatan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu:

- a. Pengendalian yang kurang untuk mendeteksi perilaku kecurangan
- b. Penilaian kualitas kerja yang lemah
- c. Pemberian sanksi yang kurang tegas terhadap pelaku kecurangan

- d. Kurangnya akses terhadap informasi
- e. Adanya sikap apatis, ketidakpedulian dan kapasitas yang tidak sesuai
- f. Ketidakmampuan dalam mendeteksi fraud dan kurangnya jejak audit.

3. *Rationalization*

Rationalization (Rasionalisasi) yaitu sikap atau karakter yang dimiliki seseorang yang membenarkan orang tersebut untuk melakukan hal yang salah seperti bertindak curang. Rasionalisasi terjadi pada orang-orang yang berada dalam lingkungan yang tertekan sehingga orang tersebut cenderung merasionalisasikan tindakan kecurangan. Sebagian besar pelaku menyadari bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan ilegal, tetapi pelaku berusaha beranggapan bahwa apa yang dilakukan masih di tahap kewajaran. Rasionalisasi mengacu pada kecurangan yang bersifat situasional.

. Secara umum, rasionalisasi dapat didefinisikan sebagai perilaku yang digunakan oleh mereka yang merasa terjebak dalam posisi yang buruk untuk mencari alasan pembenaran atas kesalahan yang mereka lakukan. Penjahat akan mencari alasan untuk membenarkan tindak kejahatan bagi dirinya sendiri agar masyarakat dapat menerima perbuatan yang telah dilakukannya. *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 menyatakan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan opini audit, siklus pergantian auditor, serta keadaan total akrual yang dibagi dengan total aktiva (Suryandari dan Endiana, 2019).

4. *Competence*

Menurut Marks (2012) *Competence* (Kompetensi) diartikan sebagai kemampuan pelaku tindak kecurangan untuk melanggar kontrol internal di perusahaannya, merancang teknik penggelapan yang canggih, dan mampu mengendalikan situasi sosial dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya sehingga mendatangkan keuntungan baginya (Faradiza, 2019). Siddiq et al. (2017) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam suatu perusahaan yang berpotensi untuk menciptakan peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Kompetensi dalam penelitian ini diukur dengan pergantian direksi (Andriani et al., 2022).

5. *Arrogance*

Arrogance (Arogansi) adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan pengendalian internal perusahaan adalah hal yang sederhana, sehingga tidak perlu diterapkan secara personal. Dengan sifat tersebut, seseorang dapat melakukan kecurangan dengan mudah karna merasa dirinya istimewa diantara yang lain dan menganggap kebijakan perusahaan tidak berlaku untuknya (Suryandari dan Endiana, 2019).

2.2.6 Beneish M-Score

Beneish M-Score adalah model matematika yang menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangannya atau tidak. Beneish M-Score digunakan untuk membantu mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kemungkinan tinggi untuk melakukan manipulasi laporan keuangannya jika M-Score lebih tinggi dari -2,22, apabila M-Score kurang dari -2,22 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan manipulasi pada laporan keuangannya (Irwandi et al., 2019). Menurut Beneish (1999), model Beneish M-Score didasarkan pada delapan rasio keuangan sebagai berikut (Carla dan Pangestu, 2021):

1. *Days' sales in receivables index* (DSRI)

DSRI mengukur rasio jumlah hari atas penjualan dalam bentuk piutang pada tahun pertama ketika manipulasi laba ditemukan dengan membandingkan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Jika skor indeks DSRI lebih besar dari 1, maka piutang penjualan tahun sekarang lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah hari dapat terjadi karena adanya perubahan kebijakan kredit untuk mendorong penjualan di tengah ketatnya persaingan. Namun peningkatan dalam piutang terkait penjualan yang tidak sebanding dapat mengindikasikan penggelembungan pendapatan. Semakin tinggi DSRI maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadi manipulasi laporan keuangan. Rumus *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) adalah sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{\left(\frac{Net\ Receivables_t}{Sales_t} \right)}{\left(\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}} \right)}$$

2. Gross Margin Index (GMI)

GMI mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan dengan laba kotor tahun sekarang. Jika skor indeks GMI lebih tinggi dari 1, maka laba kotor perusahaan lebih rendah pada periode berjalan. Perusahaan yang memiliki laba kotor yang memburuk memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manipulasi laba. Rumus *Gross Margin Index* (GMI) adalah sebagai berikut :

$$GMI = \frac{\left[\frac{(Sales_{t-1} - COGS_{t-1})}{Sales_{t-1}} \right]}{\left[\frac{(Sales_t - COGS_t)}{Sales_t} \right]}$$

3. Asset Quality Index (AQI)

AQI mengukur rasio aset tidak lancar selain aset tetap dengan total aset pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Jika indeks ini lebih besar dari 1 (satu), maka terjadi penurunan kualitas aset, artinya terjadi peningkatan jumlah aset tidak lancar yang dapat memberikan manfaat masa depan dan ini berarti juga terjadinya peningkatan jumlah beban yang ditangguhkan. Ini merupakan indikasi terjadinya manipulasi pada laba. Rumus *Asset Quality Index* (AQI) adalah sebagai berikut:

$$AQI = \frac{(1 - (CA_t + PPE_t) \div TA_t)}{(1 - (CA_{t-1} + PPE_{t-1}) \div TA_{t-1})}$$

4. Sales Growth Index (SGI)

SGI merupakan rasio untuk mengukur pertumbuhan penjualan dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan memang tidak mengimplikasikan terjadinya manipulasi, tetapi perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manipulasi

laba karena manajemen mereka memiliki tekanan untuk mencapai target laba. Semakin besar SGI, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Rumus *Sales Growth Index* (SGI) adalah sebagai berikut :

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

5. *Depreciation Index* (DEPI)

DEPI merupakan rasio yang membandingkan biaya depresiasi dan nilai bruto bangunan, tanah, dan peralatan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. DEPI yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa laju depresiasi melambat, memperbesar kemungkinan perusahaan merevisi umur ekonomis aset atau mengubah metode depresiasi yang dapat meningkatkan pendapatan. Adapun rumus perhitungan DEPI sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{\left(Depreciation_{t-1} \div (PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1}) \right)}{\left(Depreciation_t + (PPE_t + Depreciation_t) \right)}$$

6. *Sales and General Administration Expenses Index* (SGAI)

SGAI membandingkan rasio beban penjualan dan administratif terhadap penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Jika ada kenaikan yang tidak proporsional pada penjualan jika dibandingkan dengan beban penjualan dan administratif, maka akan memberikan indikasi negatif terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan yang memiliki masa depan dengan prospek negatif memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manipulasi laba. Adapun rumus perhitungan SGA I sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{(SGA\ Expense_t \div Sales_t)}{(SGA\ Expense_{t-1} \div Sales_{t-1})}$$

7. *Leverage Index* (LVGI)

LVGI membandingkan rasio total utang terhadap total aset tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. LVGI yang lebih besar dari 1 mengindikasikan ada peningkatan pada leverage. Adapun rumus perhitungan LVGI sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{\left(\frac{(\text{Current Liabilities}_t + \text{Long Term Debt}_t)}{\div TA_t} \right)}{\left(\frac{(\text{Current Liabilities}_{t-1} + \text{Long Term Debt}_{t-1})}{\div TA_{t-1}} \right)}$$

8. Total Accrual (TATA)

TATA adalah indeks total akrual terhadap total aset. Total akrual merupakan komponen pembentuk jumlah laba akrual. Tingginya jumlah total akrual menggambarkan porsi kas pada laba yang dihasilkan rendah. Semakin tinggi total akrual maka lebih tinggi pula kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Adapun rumus perhitungan TATA sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\begin{aligned} &(\text{Current Assets}_t - \text{Cash}_t) - \text{Current Liabilities}_t \\ &- \text{Current Maturities of Long Term Debt}_t \\ &- \text{Income Tax Payable}_t \\ &- \text{Depreciation and Amortization}_t \end{aligned}}{\text{Total Asset}_t}$$

Rumus Beneish M-Score adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Beneish M-Score} = &-4,84 + (0,92 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + \\ &(0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) - (0,172 \times \text{SGAI}) - (0,327 \times \\ &LVGI) + (4,679 \times \text{TATA}) \end{aligned}$$

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan lima variabel independen yaitu, *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), *Rationalization* (Rasionalisasi), *Competence* (Kompetensi), dan *Arrogance* (Arogansi) serta variabel dependennya yaitu kecurangan laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan tersebut merupakan kelima elemen dari teori *fraud pentagon*. *Pressure* diukur dengan target keuangan. *Opportunity* diukur dengan pengawasan yang tidak efektif. *Rationalization* diukur dengan pergantian auditor. *Competence* diukur dengan pergantian direktur serta *Arrogance* diukur dengan jumlah CEO.

Perusahaan yang mempunyai target keuangan yang tinggi akan berusaha memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Perusahaan akan mendorong manajemen untuk mewujudkan pencapaian tersebut. Jika pencapaian target yang telah ditentukan sebelumnya gagal, maka manajemen akan melakukan segala upaya untuk menjaga target keuangannya dan hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangannya.

Berdasarkan teori keagenan, sering kali manager perusahaan memiliki tujuan atau kepentingan pribadi yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Apabila dalam menjalankan kinerjanya manager perusahaan tidak mendapat pengawasan yang efektif oleh pihak pemegang saham maka kondisi tersebut akan memberi peluang manager perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Pergantian auditor berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Ketika suatu perusahaan terindikasi melakukan kecurangan, maka mereka cenderung akan melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dilakukan karena perusahaan ingin menghilangkan jejak kecurangan yang kemungkinan telah ditemukan auditor lama. Penghilangan jejak kecurangan termasuk tindakan ilegal karena menutupi atau menghilangkan kasus kecurangan yang pernah ada, akan tetapi pelaku merasionalisasikan tindakan tersebut karena kasus kecurangannya masih belum terungkap.

Pergantian direksi juga berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan akan melakukan pergantian direksi lama kepada baru yang lebih kompeten untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Akan tetapi, dengan adanya pergantian direksi akan menimbulkan *stress period* atau waktu adaptasi direksi baru yang membuat kinerja perusahaan tidak sempurna yang dapat mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan.

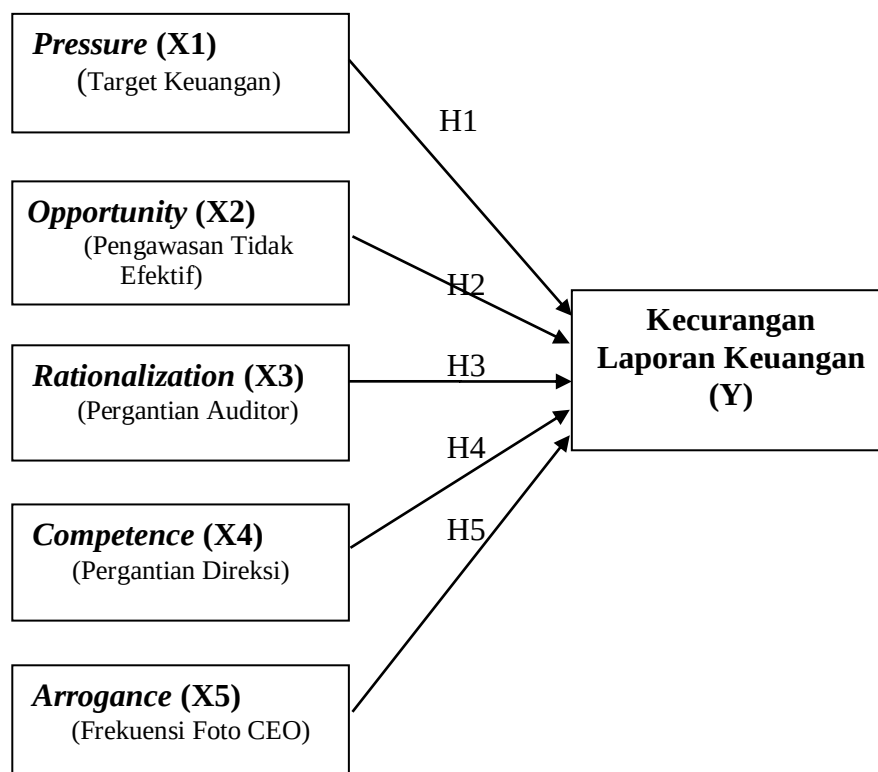
Jumlah CEO yang sering muncul dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat superioritas yang dimiliki CEO. Seorang CEO cenderung ingin selalu terlihat berkuasa dan dihormati bawahannya. Oleh karena itu, CEO sering kali menunjukkan kepada semua orang mengenai posisinya di dalam perusahaan. Dengan tingkat superioritas yang dimilikinya memungkinkan CEO untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari keyakinan

CEO bahwa setiap pengendalian internal apapun tidak akan berlaku untuknya. Hal ini juga dapat terjadi ketika CEO ingin mempertahankan posisi yang dimilikinya mereka akan cenderung melakukan segala cara termasuk melakukan kecurangan.

Kerangka konseptual adalah sebuah model yang dapat menggambarkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dalam bentuk suatu konsep (Hardani, 2020). Kerangka konseptual dalam penelitian ini akan menjelaskan pengaruh antara teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berikut kerangka konseptual dari penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pressure (Tekanan) adalah sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan dan menyembunyikan tindakan kecurangan (Suryandari dan Endiana, 2019). Salah satu kondisi pada *pressure* yang menyebabkan kecurangan adalah target keuangan. Berdasarkan penelitian Purwaningtyas dan Ayem (2021) dan Andriani et al. (2022), *Pressure* yang diukur menggunakan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pengukuran *Pressure* dalam penelitian ini menggunakan target keuangan.

Target keuangan menurut SAS No.99 adalah situasi di mana manajemen berada di bawah banyak tekanan untuk memenuhi tujuan perusahaan, apakah itu tujuan keuangan, penjualan, atau pengembalian yang tinggi (Purwaningtyas dan Ayem, 2021). Target keuangan dapat diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*). ROA adalah rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan (laba). Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa perusahaan telah berhasil mencapai target keuangan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, penentuan target keuangan yang tinggi pada perusahaan akan menimbulkan tekanan pada manajemen untuk selalu mewujudkan pencapaian target tersebut. Oleh karena itu, jika perusahaan gagal mewujudkan target keuangan yang telah dibuat sebelumnya, maka manajemen akan melakukan segala upaya dan dapat terdorong untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Fathmaningrum dan Anggarani, 2021).

Penelitian yang dilakukan Carla dan Pangestu (2021), membuktikan bahwa target keuangan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan ketika ROA mengalami peningkatan atau stabil menandakan bahwa perusahaan memang dalam kondisi baik sehingga manajemen tidak merasa perlu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan manajemen ketika kondisi perusahaan sedang

buruk atau tidak sesuai ekspektasi. Namun, Purwaningtyas dan Ayem (2021) dalam penelitiannya menunjukkan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Apabila suatu perusahaan menargetkan untuk mencapai nilai ROA yang tinggi maka hal tersebut juga akan berakibat pada meningkatnya potensi perusahaan dalam melakukan manipulasi laba. Hal ini dikarenakan target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan memberikan tekanan bagi manajemen dalam menjalankan kinerjanya dimana mereka dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.2 Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Opportunity (Kesempatan) adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan seseorang melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Hal tersebut seringkali terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, penyalahgunaan wewenang dan kurangnya pengawasan. Kontrol yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan (Suryandari dan Endiana, 2019). Berdasarkan penelitian Cahyani et al. (2021) *Opportunity* yang diukur menggunakan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pengukuran *Opportunity* dalam penelitian ini menggunakan pengawasan yang tidak efektif.

Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 mendefinisikan pengawasan yang tidak efektif sebagai kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang secara efektif mampu memantau kinerja perusahaan (Purwaningtyas dan Ayem, 2021). Pengawasan yang tidak efektif akan memberikan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pemantauan yang tidak efektif diukur dengan perbandingan jumlah komisaris independen dengan total komisaris (Fathmaningrum dan Anggarani, 2021). Berdasarkan teori keagenan, apabila tidak adanya pengawasan yang efektif dari *prinsipal* maka memungkinkan *agent* akan melakukan tindakan curang. Oleh karena itu, adanya dewan komisaris

independen dari pihak eksternal yang akan membantu melakukan pengawasan terhadap perusahaan sehingga praktik kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalisir. Dewan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direksi, manajemen atau pihak internal lainnya diharapkan dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif (Cahyani et al., 2021).

Pada penelitian yang dilakukan Carla dan Pangestu (2021) menunjukkan bahwa variabel pengawasan tidak efektif tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tujuan utama adanya komisaris independen adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih objektif sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, banyak perusahaan yang mengangkat komisaris independen hanya sekedar untuk menaati regulasi yang berlaku, sehingga tujuan keberadaan komisaris independen tidak tercapai. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani et al. (2021) membuktikan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam fungsi pengawasan. Efektivitas pengawasan terbukti mengurangi manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : *Opportunity* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization (Rasionalisasi) yaitu sikap atau karakter yang memperbolehkan pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang tertekan sehingga orang tersebut merasionalisasi tindakan kecurangan. Sebagian besar pelaku menyadari bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan ilegal, tetapi pelaku berusaha beranggapan bahwa yang dilakukan masih di tahap kewajaran (Suryandari dan Endiana, 2019). Berdasarkan penelitian Carla dan Pangestu (2021) *Rationalization* yang diukur menggunakan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan. Oleh karena itu pengukuran *Rationalization* dalam penelitian ini menggunakan pergantian auditor.

Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 menyatakan bahwa pergantian auditor dapat memberi indikasi adanya kecurangan pada perusahaan. Pergantian auditor dilakukan sebelum auditor menemukan dan mengungkapkan adanya tindak kecurangan. Adanya pergantian auditor maka manajemen dapat menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya (Carla dan Pangestu, 2021). Penghilangan jejak kecurangan termasuk tindakan ilegal karena menutupi atau menghilangkan kasus kecurangan yang pernah ada, akan tetapi pelaku merasionalisasikan tindakan tersebut karena kasus kecurangannya masih belum terungkap.

Penelitian yang dilakukan oleh Carla dan Pangestu (2021) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan auditor sebelumnya mungkin telah menemukan adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Sebelum auditor tersebut mengetahui tindak kecurangan di dalam perusahaan, maka dilakukan pergantian auditor. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2022) menunjukkan sebaliknya yaitu bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian auditor dilakukan bukan hanya karena adanya kecurangan, melainkan kemungkinan perusahaan ingin mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/ 2017.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : *Rationalization* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.4 Pengaruh *Competence* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Siddiq et al. (2017), kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam suatu perusahaan yang berpotensi untuk menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan (Andriani et al. 2022). Berdasarkan penelitian Cahyani et al. (2021) kompetensi yang diukur menggunakan pergantian

direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pengukuran kompetensi dalam penelitian ini menggunakan pergantian direksi.

Ulfah et al. (2017) berpendapat bahwa pergantian direksi dapat diartikan sebagai perpindahan atau peralihan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru untuk meningkatkan kinerja perusahaan dari tahun sebelumnya (Andriani et al., 2022). Namun, Pergantian direksi dapat juga dikatakan sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan di perusahaan, sehingga kasus-kasus kecurangan yang terjadi dapat ditutupi. Semakin sering sebuah perusahaan mengganti direksi, semakin besar pula peluang terjadinya kecurangan dalam perusahaan (Fathmaningrum dan Anggarani, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Cahyani et al., (2021) menunjukkan bahwa pergantian direksi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi mengindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya upaya untuk menghilangkan direksi sebelumnya karena mengetahui adanya kecurangan laporan keuangan di perusahaan. Penelitian Andriani et al. (2022) membuktikan bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian direksi dilakukan untuk rekrutmen direksi yang lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Bukan sebagai upaya perusahaan untuk mengganti direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan di perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 : *Competence* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arrogance (Arogansi) adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan pengendalian internal perusahaan adalah hal yang sederhana, sehingga tidak perlu diterapkan secara personal. Dengan sifat tersebut, seseorang dapat melakukan

kecurangan dengan mudah karna merasa dirinya istimewa diantara yang lain dan menganggap kebijakan perusahaan tidak berlaku untuknya (Suryandari dan Endiana, 2019). Berdasarkan penelitian Nurchoirunanisa (2020) dan Fathmaningrum dan Anggarani (2021) *Arrogance* yang diukur menggunakan Frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Arrogance* diukur dengan Frekuensi foto CEO.

Frekuensi foto CEO merupakan jumlah gambaran seorang CEO di suatu perusahaan dengan menampilkan profil, prestasi, foto, atau informasi lain tentang rekam jejak CEO yang dijelaskan berulang kali dalam laporan tahunan perusahaan. Frekuensi foto CEO menunjukkan seberapa sering foto CEO muncul atau dilampirkan dalam laporan keuangan tahunan. Fathmaningrum dan Anggarani (2021) menjelaskan bahwa arogansi CEO tercermin dari banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan. Seorang CEO yang memiliki banyak foto di laporan keuangan tahunan akan menunjukkan bahwa CEO tersebut berkuasa, sehingga dapat mempengaruhi semua kebijakan di perusahaan. Jika polis tersebut tidak menguntungkan baginya, maka ia merasa berhak untuk menolak dan mengubah polis tersebut, termasuk melakukan tindakan curang. Semakin sering kemunculan gambar CEO yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan, maka semakin tinggi pula tingkat arogansi CEO tersebut, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan semakin tinggi (Fathmaningrum dan Anggarani, 2021).

Penelitian Purwaningtyas dan Ayem (2021) membuktikan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nurchoirunanisa (2020) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Gambar-gambar yang terlampir dalam laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat, khususnya para pemangku kepentingan, siapa CEO perusahaan tersebut. Seorang CEO yang cenderung ingin dikenal dengan citra baik oleh masyarakat dapat menimbulkan sikap arogan. Atas sikap kearoganan ini CEO dapat melakukan berbagai cara untuk mempertahankan posisinya termasuk berbuat curang.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5 : *Arrogance* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian berupa angka-angka yang selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif dimulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data yang banyak menggunakan angka. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan populasi yang ada. Penghitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus tertentu. Pemilihan rumus yang akan digunakan, kemudian disesuaikan dengan jenis penelitian dan homogenitas populasi. Penelitian kuantitatif biasanya digunakan dalam penelitian inferensial untuk menguji hipotesis. Hasil uji statistik dapat menyajikan signifikansi hubungan yang dicari. Sehingga, arah hubungan yang diperoleh bergantung pada hipotesis dan hasil uji statistik, bukan logika ilmiah (Hardani, 2020).

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor keuangan tersebut yang mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2018-2020. Data laporan keuangan dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Margono (2004), populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang didalamnya terkandung karakteristik tertentu yang dapat berupa manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes ataupun suatu peristiwa sebagai sumber data dalam penelitian (Hardani, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.

Sampel adalah sebagian anggota yang dimiliki populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel (Hardani, 2020). Sampel yang diambil dari populasi tersebut harus bisa mewakili keadaan populasi karena kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 yang telah memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak yang didasarkan pada pertimbangan tertentu dari anggota populasi (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016). Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel ini adalah :

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020
2. Perusahaan sektor keuangan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dengan lengkap pada tahun 2018-2020
3. Perusahaan sektor keuangan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2018-2020

Berikut gambaran mengenai teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti:

Tabel 3.1
Teknik Pengambilan Sampel

Keterangan	Total
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020	88
Perusahaan sektor keuangan yang laporan keuangan tahunannya yang tidak tersedia dengan lengkap pada tahun 2018-2020	(12)
Perusahaan sektor keuangan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang asing.	(0)
Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2018-2020	(22)
Total perusahaan yang akan dijadikan sampel	54
Periode penelitian	3
Total sampel yang akan digunakan (54 x 3)	162

Sumber : Dari website BEI yang telah diolah

3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Laporan keuangan tahunan merupakan salah satu jenis data sekunder. Menurut Hardani, (2020) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung seperti sumber tertulis milik pemerintah, perpustakaan maupun organisasi yang sudah tersedia sebelumnya. Data sekunder biasanya didapatkan berupa laporan, profil, dan pustaka.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan saat penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi yang dilakukan adalah dengan cara mencari, mengumpulkan dan mencatat data yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan periode 2018-2020 yang

diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Sementara itu, metode studi pustaka dilakukan dengan membaca, mengkaji, mempelajari buku, jurnal, literatur dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau menerjemahkan sebuah konsep variabel ke dalam instrumen pengukuran (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016). Tujuan dari definisi operasional adalah agar lebih mudah menentukan hubungan antar variabel dan pengukurannya. Oleh karena itu definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Berikut variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

3.7.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu penelitian atau biasa disebut variabel terikat (Hardani, 2020). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diukur menggunakan model *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* adalah model matematika yang menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangannya atau tidak. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kemungkinan tinggi untuk melakukan manipulasi laporan keuangannya jika M-Score lebih tinggi dari -2,22, apabila M-Score kurang dari -2,22 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan manipulasi pada laporan keuangannya (Irwandi et al., 2019).

Menurut Beneish (1999), terdapat delapan rasio keuangan yang menjadi komponen dari model Beneish M-Score adalah sebagai berikut (Carla dan Pangestu, 2021):

1. *Days' sales in receivables index* (DSRI)

Rumus DSRI adalah sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{\left(\frac{Net\ Receivables}{Sales_t} \right)}{\left(\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}} \right)}$$

2. *Gross Margin Index* (GMI)

Rumus GMI adalah sebagai berikut :

$$GMI = \frac{\left[\frac{(Sales_{t-1} - COGS_{t-1})}{Sales_{t-1}} \right]}{\left[\frac{(Sales_t - COGS_t)}{Sales_t} \right]}$$

3. *Asset Quality Index* (AQI)

Rumus AQI adalah sebagai berikut:

$$AQI = \frac{(1 - (CA_t + PPE_t) \div TA_t)}{(1 - (CA_{t-1} + PPE_{t-1}) \div TA_{t-1})}$$

4. *Sales Growth Index* (SGI)

Rumus SGI adalah sebagai berikut :

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

5. *Depreciation Index* (DEPI)

Adapun rumus perhitungan DEPI sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{\left(Depreciation_{t-1} \div (PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1}) \right)}{\left(Depreciation_t \div (PPE_t + Depreciation_t) \right)}$$

6. Sales and General Administration Expenses Index (SGAI)

Adapun rumus perhitungan SGAi sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{(SGA\ Expense_t \div Sales_t)}{(SGA\ Expense_{t-1} \div Sales_{t-1})}$$

7. Leverage Index (LVGI)

Adapun rumus perhitungan LVGI sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{\left(\frac{(Current\ Liabilities_t + Long\ Term\ Debt_t)}{\div TA_t} \right)}{\left(\frac{(Current\ Liabilities_{t-1} + Long\ Term\ Debt_{t-1})}{\div TA_{t-1}} \right)}$$

8. Total Accrual (TATA)

Adapun rumus perhitungan TATA sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\begin{aligned} & (Current\ Assets_t - Cash_t) - Current\ Liabilities_t \\ & - Current\ Maturities\ of\ Long\ Term\ Debt_t \\ & - Income\ Tax\ Payable_t \\ & - Depreciation\ and\ Amortization_t \end{aligned}}{Total\ Asset_t}$$

Berdasarkan delapan rasio keuangan di atas, model Beneish M-Score dirumuskan sebagai berikut: (Carla dan Pangestu, 2021):

$$\begin{aligned} M-Score = & -4,84 + 0,920(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,892(SGI) \\ & + 0,115(DEPI) - 0,172(SGAI) - 0,327(LVGI) + 4,679(TATA) \end{aligned}$$

Variabel kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dari perhitungan model Beneish M-Score dengan ketentuan perusahaan dengan M-Score lebih tinggi dari -2,22 atau melakukan *fraud* akan diberi kode 1 dan perusahaan dengan M-Score kurang dari -2,22 atau tidak melakukan *fraud* akan diberi kode 0.

3.7.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat) dalam suatu penelitian (Hardani, 2020). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

1. *Pressure* (Tekanan)

Variabel *Pressure* dalam penelitian ini diproksikan target keuangan (Purwaningtyas dan Ayem, 2021). Target keuangan adalah suatu kondisi dimana manajemen menerima tekanan secara berlebihan untuk mencapai target perusahaan, tekanan tersebut dapat berupa target keuangan, penjualan, atau return yang tinggi. Target keuangan dapat diukur dengan menggunakan ROA (Fathmaningrum dan Anggarani, 2021). ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. *Opportunity* (Peluang)

Variabel *Opportunity* dalam penelitian ini diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif (Purwaningtyas dan Ayem, 2021). *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 mendefinisikan pengawasan yang tidak efektif sebagai kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang secara efektif mampu memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang tidak efektif akan memberikan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif diukur dengan perbandingan jumlah komisaris independen dengan total komisaris (Fathmaningrum & Anggarani, 2021).

3. *Rationalization*

Rationalization yaitu sikap atau karakter yang memperbolehkan pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang tertekan sehingga orang tersebut merasionalisasi tindakan kecurangan (Suryandari dan Endiana, 2019). *Rationalization* dapat diproksikan dengan pergantian auditor (Carla dan Pangestu, 2021). Dengan adanya pergantian auditor, maka manajemen dapat menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Penghilangan jejak kecurangan termasuk tindakan ilegal karena menutupi atau menghilangkan kasus kecurangan yang pernah ada, akan tetapi pelaku merasionalisasikan tindakan tersebut karena kasus kecurangannya masih belum terungkap. Pergantian auditor diukur dengan variabel dummy dengan ketentuan apabila perusahaan mengganti auditor diberi kode 1, sedangkan yang tidak mengganti auditor diberi tanda 0 (Carla dan Pangestu, 2021).

4. *Competence*

Menurut Siddiq et al. (2017), kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam suatu perusahaan yang untuk menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi (Andriani et al., 2022). Pergantian direksi dapat juga dikatakan sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan di perusahaan, sehingga kasus-kasus kecurangan yang terjadi dapat ditutupi. Semakin sering sebuah perusahaan mengganti direksi, semakin besar pula peluang terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian Cahyani et al. (2021) *competence* diukur menggunakan pergantian direksi diukur dengan variabel dummy dengan ketentuan jika perusahaan mengganti direksi diberi kode 1, sedangkan yang tidak mengganti direksi diberi kode 0. Oleh karena itu pengukuran *competence* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy.

5. *Arrogance*

Arrogance (Arogansi) adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan pengendalian internal perusahaan adalah hal yang sederhana, sehingga tidak perlu diterapkan secara personal (Suryandari dan Endiana, 2019). Arogansi dalam penelitian ini diproksikan dengan frekuensi foto CEO. Frekuensi foto CEO yang diukur dengan jumlah gambaran seorang CEO di suatu perusahaan dengan menampilkan profil, prestasi, foto, atau informasi lain tentang rekam jejak CEO yang dijelaskan berulang kali dalam laporan tahunan perusahaan.

Tabel 3.2
Ringkasan Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala Pengukuran	Sumber
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Beneish M-Score	Variabel dummy, diberi kode 1 jika nilai M-Score lebih besar dari -2,22, dan kode 0 jika kurang dari -2,22	Nominal	Carla dan Pangestu (2021)
<i>Pressure</i> (X1)	Target keuangan	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$	Rasio	Fathmaningrum dan Anggarani (2021)
<i>Opportunity</i> (X2)	Pengawasan tidak efektif	$BDOIT = \frac{Jumlah Dewan Komisaris Independen}{Total Dewan Komisaris}$	Rasio	Fathmaningrum dan Anggarani (2021)
<i>Rationalization</i> (X3)	Pergantian auditor	Variabel <i>dummy</i> , diberi kode 1 apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2018-2020, kode 0 jika tidak terdapat pergantian.	Nominal	Carla dan Pangestu (2021)
<i>Competence</i> (X4)	Pergantian Direksi	Variabel <i>dummy</i> , diberi kode 1 apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2018-2020, kode 0 jika tidak terdapat pergantian.	Nominal	Cahyani et al. (2021)
<i>Arrogance</i> (X5)	Frekuensi foto CEO	Total foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan tahunan periode 2018-2020	Nominal	Nurchoirunisa (2020)

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mengubah data menjadi informasi yang ringkas dan jelas dalam menerangkan atau menginterpretasi suatu data atau angka (Darwin, 2021). Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan *software Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) 26.0 for Windows 64 bit*.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan pengolahan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dilakukan dengan cara pengumpulan, pencatatan, peringkasan, penyusunan dan penyajian data dengan dihitungnya nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maximum, dan sebagainya (Darwin, 2021).

3.8.2 Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik adalah model regresi yang menggunakan variabel dependennya berupa skala nominal atau dikotomi dan variabel independennya berskala interval atau kategori Analisis regresi logistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hipotesis yang diajukan untuk diuji berikut adalah model regresi penelitiannya:

$$\text{M-Score} = a + b1.ROA + b2.BDOUT + b3.CPA + b4.DCHANGE + b5.CEOPIC + e$$

Keterangan :

- M-Score : Kecurangan Laporan Keuangan
- a : Konstanta
- b : Koefisien Variabel
- ROA : Rasio *Turn on Asset*

BDOUT : Rasio Dewan Komisaris Independen
 CPA : Pergantian Auditor Akuntan Publik
 DCHANGE : Pergantian Dewan Direksi
 CEOPIC : Frekuensi foto CEO
 e : *Error term*

3.8.2.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan atau tidak adanya hubungan antar variabel independen. Jika diketahui nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau besarnya nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Namun, jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 atau besarnya nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3.8.2.2 Uji Kelayakan Model

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model prediksi sudah sesuai atau tidak dengan nilai observasinya. Jika diketahui nilai statistik dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa model dapat diterima dan mampu memprediksi nilai observasinya. Namun, jika nilainya kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tidak dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2018).

3.8.2.3 Uji Keseluruhan Model

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model regresi yang digunakan telah fit atau tidak dengan data. Apabila nilai *-2 log likelihood* awal lebih besar dari nilai *-2 log likelihood* berikutnya atau nilainya dari *-2 log likelihood* turun maka disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah fit dengan data (Ghozali, 2018)..

3.8.2.4 Uji Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak dapat mempengaruhi variabel dependen. Namun, jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka masing-masing variabel independen secara parsial dapat mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.8.2.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Jika nilai pengujian dari *Nagelkerke R square* mendekati 0 maka variabel independennya memiliki keterbatasan menjelaskan variabel dependennya. Namun, jika nilainya mendekati 1 maka variabel independennya dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor keuangan tersebut yang mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2018-2020. Data laporan keuangan dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Sehingga, sampel yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah 54 perusahaan, dengan 162 data selama tahun 2018-2020. Berikut daftar sampel perusahaan sektor keuangan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1
Daftar Sampel Penelitian

No.	Perusahaan	Kode Saham	Tanggal IPO
1	Bank MNC International Tbk	BABP	15 Juli 2002
2	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	04 Oktober 2007
3	Bank Central Asia Tbk	BBCA	31 Mei 2000
4	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	08 Juli 2013
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	25 November 1996
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	10 November 2003
7	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	17 Desember 2009
8	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	06 Desember 1989
9	Bank Ganesha Tbk	BGTG	12 Mei 2016
10	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	16 Januari 2014
11	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	BJBR	08 Juli 2010

12	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	12 Juli 2012
13	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS	11 Juli 2013
14	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	14 Juli 2003
15	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	01 Juni 2006
16	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	29 November 1989
17	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	21 November 1989
18	Bank Permata Tbk	BNLI	15 Januari 1990
19	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	13 Desember 2010
20	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	12 Maret 2008
21	Bank Mayapada International Tbk	MAYA	29 Agustus 1997
22	Bank China Construction Bank	MCOR	03 Juli 2007
23	Bank Mega Tbk	MEGA	17 April 2000
24	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	20 Oktober 1994
25	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	29 Desember 1982
26	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA	15 Desember 2006
27	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	ABDA	06 Juli 1989
28	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	AMAG	23 Desember 2005
29	Asuransi Bintang Tbk	ASBI	29 November 1989
30	Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM	15 Desember 1989
31	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM	19 Maret 1990
32	Lippo General Insurance Tbk	LPGI	22 Juli 1997
33	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	MREI	04 September 1989
34	Paninvest Tbk	PNIN	20 September 1983
35	Victoria Insurance Tbk	VINS	28 September 2015
36	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	31 Maret 2004
37	Buana Finance Tbk	BBLD	07 Mei 1990
38	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	16 Mei 1990
39	Batavia Prosperindo Finance Tbk	BPFI	01 Juni 2009
40	Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN	27 Agustus 1990
41	Mandala Multifinance Tbk	MFIN	06 September 2005
42	Tifa Finance Tbk	TIFA	08 Juli 2011
43	Trust Finance Indonesia Tbk	TRUS	28 November 2002
44	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	WOMF	13 Desember 2004
45	Panin Sekuritas Tbk	PANS	31 Mei 2000
46	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	TRIM	31 Januari 2000
47	Pacific Strategic Financial Tbk	APIC	18 Desember 2002
48	MNC Kapital Indonesia Tbk	BCAP	08 Juni 2001
49	Batavia Prosperindo Internasional Tbk	BPII	08 Juli 2014
50	Capital Financial Indonesia Tbk	CASA	19 Juli 2016

51	Equity Development Investment Tbk	GSMF	23 Oktober 1989
52	Panin Financial Tbk	PNLF	14 Juni 1983
53	Sinarmas Multiartha Tbk	SMMA	05 Juli 1995
54	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU	20 Mei 2013

Sumber: www.idx.co.id (data diolah), 2022

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan pengolahan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dilakukan dengan cara pengumpulan, pencatatan, peringkasan, penyusunan dan penyajian data dengan dihitungnya nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maximum, dan sebagainya (Darwin, 2021).

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	162	0,018	9,204	2,16815	1,858420
BDOUT	162	0,250	1,000	0,52367	0,136293
CPA	162	0,000	1,000	0,11728	0,322756
DCHANGE	162	0,000	1,000	0,37037	0,484401
CEOPIC	162	1,000	7,000	2,77160	0,973402
M-SCORE	162	0,000	1,000	0,29630	0,458039
Valid N (listwise)	162				

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan jumlah sampel yang digunakan adalah 162 sampel. Variabel independen yaitu *Pressure* yang diukur dengan target keuangan (ROA) menunjukkan nilai ROA tertinggi 9,204 dan ROA terendah 0,018. *Opportunity* yang diukur dengan pengawasan tidak efektif (BDOUT) menunjukkan nilai mean sebesar 0,523. Artinya rata-rata jumlah komisaris independen yang dimiliki sampel adalah 52,3% dari jumlah total dewan komisaris. *Rationalization* yang diukur dengan perubahan auditor (CPA) menunjukkan nilai mean sebesar 0,117 yang artinya pergantian auditor dalam penelitian ini terjadi rata-

rata sebesar 11,7%. *Competence* yang diukur dengan perubahan direktur (DCHANGE) menunjukkan nilai mean sebesar 0,37. Artinya pergantian direktur yang dilakukan oleh perusahaan sampel tahun 2018-2020 adalah sebesar 37%.

Arrogance yang diukur dengan frekuensi foto CEO (CEOPIC) menunjukkan nilai mean sebesar 2,77 yang artinya perusahaan sampel rata-rata menampilkan 2-3 foto CEO dalam laporan keuangan tahunannya pada tahun 2018-2020. Sedangkan variabel dependennya yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan M-Score menunjukkan nilai mean sebesar 0,296. Artinya pada penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 29,6%.

4.1.3 Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik adalah model regresi yang menggunakan variabel dependennya berupa skala nominal atau dikotomi dan variabel independennya berskala interval atau kategori Analisis regresi logistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

4.1.3.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan atau tidak adanya hubungan antar variabel independen. Jika diketahui nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau besarnya nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Namun, jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 atau besarnya nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a		
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	0,835	1,198
BDOUT	0,906	1,104
CPA	0,948	1,055
DCHANGE	0,951	1,052
CEOPIC	0,895	1,117

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai *tolerance* antara 0,838 sampai 0,901 atau lebih besar dari 0,10 dan besarnya nilai VIF antara 1,050 sampai 1,193 atau kurang dari 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data yang telah diuji tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.3.2 Uji Kelayakan Model

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model prediksi sudah sesuai atau tidak dengan nilai observasinya. Jika diketahui nilai statistik dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa model dapat diterima dan mampu memprediksi nilai observasinya. Namun, jika nilainya kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tidak dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 4
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,925	8	,939

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diketahui nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,939. Suatu model dapat dikatakan layak apabila model tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, model penelitian yang digunakan layak dan mampu memprediksi nilai observasinya.

4.1.3.3 Uji Keseluruhan Model

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model regresi yang digunakan telah fit atau tidak dengan data. Apabila nilai *-2 log likelihood* awal lebih besar dari nilai *-2 log likelihood* berikutnya atau nilainya dari *-2 log likelihood* turun maka disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah fit dengan data (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 5
Hasil Uji Likelihood Awal

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	196,978	-,815
	2	196,893	-,865
	3	196,893	-,865
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 196,893			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Tabel 4. 6
Hasil Uji Likelihood Akhir

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	ROA	BDOUT	CPA	DCHANGE	CEOPIC
Step 1	1	170,689	,645	,231	-2,646	-,290	-,421	-,139
	2	168,134	1,287	,269	-3,964	-,383	-,584	-,196
	3	168,084	1,410	,273	-4,195	-,394	-,612	-,208
	4	168,084	1,413	,274	-4,200	-,394	-,613	-,208
	5	168,084	1,413	,274	-4,200	-,394	-,613	-,208
a. Method: Enter								
b. Constant is included in the model.								
c. Initial -2 Log Likelihood: 196,893								
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.								

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui nilai *-2Log likelihood* awal sebesar 196,978 dan nilai *-2Log likelihood* akhir sebesar 168,084 dimana terjadi penurunan nilai sebesar 28,894. Nilai *-2Log likelihood* yang mengalami penurunan tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan baik dan fit dengan data.

4.1.3.4 Uji Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk masing-masing variabel independen apakah dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak dapat mempengaruhi variabel dependen. Namun, jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka masing-masing variabel independen secara parsial dapat mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 7
Hasil Uji Parsial

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	,274	,104	6,958	1	,008	1,315
	BDOUT	-4,200	1,617	6,745	1	,009	,015
	CPA	-,394	,648	,370	1	,543	,674
	DCHANGE	-,613	,423	2,095	1	,148	,542
	CEOPIC	-,208	,209	,992	1	,319	,812
	Constant	1,413	1,152	1,503	1	,220	4,109
a. Variable(s) entered on step 1: ROA, BDOUT, CPA, DCHANGE, CEOPIC.							

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas dimana hipotesis yang diajukan untuk diuji setelah koefisien beta dimasukkan adalah model regresi menjadi sebagai berikut :

$$\text{M-Score} = 1,413 + 0,274.\text{ROA} - 4,200.\text{BDOUT} - 0,394.\text{CPA} - 0,613.\text{DCHANGE} - 0,208.\text{CEOPIC}$$

1. Pengaruh *pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *pressure* yang diukur dengan target keuangan (ROA) diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,008 atau nilai tersebut kurang dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh *opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *opportunity* yang diukur dengan pengawasan tidak efektif (BDOUT) diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,009 atau nilai tersebut kurang dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa variabel *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *Rationalization* yang diukur dengan pergantian auditor (CPA) diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,543 atau nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa variabel *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh *Competence* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *competence* yang diukur dengan pergantian direksi (DCHANGE) diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,148 atau nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa variabel *competence* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *arrogance* yang diukur dengan frekuensi foto CEO (CEOPIC) diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,318 atau nilai tersebut lebih dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.1.3.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Jika nilai pengujian dari *Nagelkerke R square* mendekati 0 maka variabel independennya memiliki keterbatasan menjelaskan variabel dependennya. Namun, jika nilainya mendekati 1 maka variabel independennya dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	168,084 ^a	,163	,232
a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan data uji koefisien determinan Nagelkerke R Square diketahui nilainya sebesar 0.232 atau 23,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dari teori fraud pentagon yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* dalam menjelaskan variabel dependennya yaitu kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 23,2% sedangkan sisanya 76,8% dijelaskan oleh variabel lain selain dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa variabel *pressure* yang diukur dengan target keuangan (ROA) dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansinya yang diperoleh sebesar 0,008 atau nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga hipotesis dua (H1) diterima yang artinya *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dan Ayem (2021) dan (Andriani et al. 2022) yang menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun pada penelitian (Carla dan Pangestu, 2021) menyatakan bahwa *pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan yang menargetkan keuangannya untuk mencapai nilai ROA yang tinggi maka akan dapat berakibat pada meningkatnya potensi perusahaan

dalam memanipulasi laba. Hal ini dapat terjadi karena target keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan memberikan tekanan bagi manajemen dalam menjalankan kinerjanya dimana mereka dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan perusahaan. Sehingga manajemen akan melakukan segala upaya dan dapat terdorong untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Artinya, target keuangan yang telah ditentukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI membuat mereka dituntut untuk mencapai target tersebut sehingga merasa tertekan dan melakukan manipulasi pada laba perusahaannya.

4.2.2 Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa variabel *opportunity* yang diukur dengan pengawasan tidak efektif (BDOUT) dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansinya yang diperoleh sebesar 0,009 atau nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga hipotesis dua (H1) diterima yang artinya *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusphita dan Yassa (2018) dan Cahyani et al. (2021) yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun pada penelitian Novitasari dan Chariri (2019) dan Carla dan Pangestu (2021) menyatakan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan teori keagenan, apabila pada menjalankan kinerjanya terdapat pengawasan yang kurang efektif dari *prinsipal* maka memungkinkan *agent* akan melakukan tindakan curang. Oleh karena itu, adanya keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam fungsi pengawasan. Efektivitas pengawasan terbukti dapat mengurangi manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah dari dewan komisaris independen pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tidak dapat membuka peluang pelaku untuk melakukan kecurangan. Sistem pengawasan pada perusahaan tidak hanya dilakukan oleh dewan komisaris independen saja tetapi dewan komisaris internal juga melaksanakan tanggungjawab tersebut.

4.2.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa variabel *Rationalization* yang diukur dengan pergantian auditor (CPA) tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansinya yang diperoleh sebesar 0,543 atau nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak yang artinya *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al. (2020) dan Andriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun pada penelitian Pusphita dan Yassa (2018) dan Carla dan Pangestu (2021) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2022) menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian auditor dilakukan bukan hanya karena ditemukan adanya kecurangan, melainkan kemungkinan perusahaan ingin mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/2017. Pergantian auditor pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tidak dapat menunjukkan bahwa mereka melakukan pergantian auditor dikarenakan auditor sebelumnya telah menemukan kecurangan yang telah terjadi. Akan tetapi, pergantian auditor dilakukan karena terdapat ketentuan masa maksimal suatu perusahaan melakukan jasa auditor pada kantor yang sama yaitu selama 3 tahun buku.

4.2.4 Pengaruh *Competence* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa variabel *competence* yang diukur dengan pergantian direksi (DCHANGE) tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansinya yang diperoleh sebesar 0,148 atau nilai tersebut kurang dari tingkat

signifikansi 0,05. Sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak yang artinya *competence* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Juananda et al. (2020) dan Andriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa *competence* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun pada penelitian Tamalia dan Andayani (2021) dan Cahyani et al. (2021) menyatakan bahwa berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi yang dilakukan perusahaan adalah untuk rekrutmen direksi yang lebih berkompeten dari direksi sebelumnya agar kinerja perusahaan meningkat. Namun terkadang dengan adanya pergantian direksi akan menimbulkan *stress period* yang membuat kinerja perusahaan tidak sempurna yang dapat mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Jika pengawasan perusahaan tersebut berjalan dengan baik maka hal tersebut tidak akan terjadi. Pergantian direksi yang dilakukan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tidak dapat menunjukkan kemampuan direksi dalam melakukan kecurangan. Akan tetapi pergantian direksi dilakukan karena perusahaan ingin memperbaiki kinerja perusahaannya agar lebih baik dengan mengganti direksi yang lebih kompeten dari direksi sebelumnya.

4.2.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa variabel *arrogance* yang diukur dengan frekuensi foto CEO (CEOPIC) tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansinya yang diperoleh sebesar 0,318 atau nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak yang artinya *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) dan Purwaningtyas dan Ayem (2021) yang menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun pada penelitian Himawan dan Wijanarti (2020) dan Nurkhoirunanisa (2020) menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Foto CEO yang terlampir dalam laporan keuangan tahunan berfungsi untuk memberikan informasi sekaligus memperkenalkan kepada pembaca laporan keuangan tahunan, khususnya para pemangku kepentingan, siapa CEO perusahaan tersebut. Frekuensi foto CEO pada penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya kecurangan pada laporan keuangannya. Namun fungsi dari dilampirkan gambar CEO adalah untuk memperkenalkannya pemimpin perusahaan tersebut. Sehingga banyaknya foto CEO yang terlampir pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tidak dapat menunjukkan arogansi yang dimiliki para petinggi CEO tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan 54 sampel pada perusahaan sektor keuangan pada tahun 2018-2020, mengenai pengujian pengaruh dari elemen teori fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Pressure* yang diukur dengan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,008 atau nilai tersebut kurang dari 0,05. Hal ini dapat terjadi karena target keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan memberikan tekanan bagi manajemen dalam menjalankan kinerjanya. Sehingga manajemen akan melakukan segala upaya dan dapat terdorong untuk melakukan kecurangan.
2. *Opportunity* yang diukur dengan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,009 atau nilai tersebut kurang dari 0,05. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan teori keagenan, ketika dalam menjalankan kinerjanya agen kurang mendapat pengawasan yang efektif dari prinsipal maka hal tersebut dapat memberi peluang kepada agen untuk memaksimalkan kepentingannya pribadi dan dapat melakukan tindakan curang.
3. *Rationalization* yang diukur dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,543 atau nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat terjadi karena pergantian auditor yang dilakukan perusahaan bukan karena ditemukan adanya kecurangan, melainkan perusahaan ingin mematuhi peraturan yang ada.
4. *Competence* yang diukur dengan pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,148 atau nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Pergantian direksi

dilakukan perusahaan karena perusahaan ingin memperbaiki kinerjanya agar lebih baik dengan mengganti direksi yang lebih kompeten dari direksi sebelumnya.

5. *Arrogance* yang diukur dengan frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansinya sebesar 0,319 atau nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat terjadi karena fungsi dari dilampirkan foto CEO dalam laporan keuangan tahunan adalah untuk memperkenalkan pemimpin perusahaan tersebut bukan menunjukkan arogansi yang dimiliki para petinggi CEO.

5.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya melakukan penelitian pada perusahaan sektor lain seperti, perusahaan manufaktur, pertambangan dan properti
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan faktor selain yang digunakan dalam penelitian ini karena nilai Nagelkerke R Square hanya sebesar 23,2%, yang selebihnya 76,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

DAFTAR ISI

- Andriani, K. F., Budiarta, K., Sari, M. M. R., & Widanaputra, A. A. G. P. (2022). Fraud Pentagon Elements in Detecting Fraudulent Financial Statement. *Linguistics and Culture Review*, 6, 686–710.
- Anggraini, W. R., & Suryani, A. W. (2021). Fraudulent financial reporting through the lens of the fraud pentagon theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1).
- Antawirya, D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., & Suaryana, I Gusti Ngurah Agung Suprasto, H. B. (2019). *Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud*. 6(5), 73–80.
- Ariyanto, D., Jhuniantara, I. M. G., Ratnadi, N. M. D., Putri, I. G. A. M. A. D., & Dewi, A. A. (2021). Fraudulent financial statements in pharmaceutical companies: Fraud pentagon theory perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(6), 1–9.
<https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.5.009>
- Cahyani, A. M., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2021). Fraudulent financial reporting on property, real estate, and building construction companies. *ASSETS Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(2), 132–147.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142.
<https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- CnnIndonesia. 2018. “Kronologi SNP Finance dari 'Tukang Kredit' ke 'Tukang Bobol'”
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2018092614302978333372/kronologi-snp-finance-dari-tukang-kredit-ke-tukang-bobol>, diakses pada tanggal 27 Februari 2020
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian pendekatan kuantitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Faradiza, S. A. (2019). FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN Sekar Akrom Faradiza. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646.

<https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>

- Fitriyah, R., & Novita, S. (2021). Fraud Pentagon Theory for Detecting Financial Statement Fraudulent. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 20–25. <https://doi.org/10.23969/jrak.v13i1.3533>
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). F . Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti : Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap ...” 138. 23(2), 137–154.
- Irwandi, S. A., Ghozali, I., Faisal, F., & Pamungkas, I. D. (2019). Detection Fraudulent Financial Statement: Beneish M-Score Model. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16, 271–281.
- Juananda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98.
- Kennedy, P. S. J., & Siregar, S. L. (2017). Actors in Indonesia According to Fraud Indonesia Survey. *Buletin Ekonomi FEUKI*, 21(September), 50–58. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/beuki/article/view/595>
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Maulidiana, S., & Triandi, T. (2020). *Analysis of Fraudulent Financial Reporting Through the Fraud Pentagon Theory*. 143(Isbest 2019), 214–219. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.042>

- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>
- Purwaningtyas, N. A., & Ayem, S. (2021). ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 67–89.
- Pusphita, M. Y., & Yassa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Putriyanti, N., & Cahyati, A. D. (2020). Effect of Pressure, Opportunity, Rationalizations, Capability and Arrogance in The Concept of The Fraud Pentagon. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 8(2), 85–95. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v8i2.8773>
- Rahmatika, D. N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Sight Beyond Sight : Foreseeing Fraudulent Financial Reporting through the Perspective of Islamic Legal Ethics. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, 12(2), 235–250.
- Safitri, Lina Ayu, & Sari, Shinta Permata. (2018). Pengaruh Beneish M-Score Model untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan pada Klasifikasi Industri Agrikultur di Bursa Efek Indonesia. Seminar Nasional dan Call For Paper III
- Safuan, Ismartaya, & Budiandru. (2021). Fraud dalam Perspektif Islam. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.330>
- Suryandari, N. N. A., & Endiana, I. D. M. (2019). *Fraudulent Financial Statement*. Badung: CV. Noah Aletheia.
- Susilo, A., Masitoh, E., & Suhendro, S. (2021). Fraud Pentagon in The Act of Cheating Financial Statements With The M-Score Method. *Jambura Science of Management*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37479/jsm.v3i1.7142>
- Tamalia, N., & Andayani, S. (2021). Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *Senapan.Upnjatim.Ac.Id*, 1(1), 49– 60. <http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/23>
- Wells, J. T., Bradford, N. S., & Geis, G. (2021). The Fraud Examiners Manual. In *ACFE*.

Yanti, D. D. & M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, April 2021, 153–168.

Yurmaini. (2017). Kecurangan Akuntansi (Fraud Accounting) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 93–104.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Penelitian

No.	Perusahaan	Kode Saham	Tanggal IPO
1	Bank MNC International Tbk	BABP	15 Juli 2002
2	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	04 Oktober 2007
3	Bank Central Asia Tbk	BBCA	31 Mei 2000
4	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	08 Juli 2013
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	25 November 1996
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	10 November 2003
7	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	17 Desember 2009
8	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	06 Desember 1989
9	Bank Ganesha Tbk	BGTG	12 Mei 2016
10	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	16 Januari 2014
11	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	BJBR	08 Juli 2010
12	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	12 Juli 2012
13	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS	11 Juli 2013
14	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	14 Juli 2003
15	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	01 Juni 2006
16	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	29 November 1989
17	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	21 November 1989
18	Bank Permata Tbk	BNLI	15 Januari 1990
19	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	13 Desember 2010
20	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	12 Maret 2008
21	Bank Mayapada International Tbk	MAYA	29 Agustus 1997
22	Bank China Construction Bank	MCOR	03 Juli 2007
23	Bank Mega Tbk	MEGA	17 April 2000
24	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	20 Oktober 1994
25	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	29 Desember 1982
26	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA	15 Desember 2006
27	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	ABDA	06 Juli 1989
28	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	AMAG	23 Desember 2005
29	Asuransi Bintang Tbk	ASBI	29 November 1989
30	Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM	15 Desember 1989
31	Asuransi Ramayana Tbk	ASRM	19 Maret 1990
32	Lippo General Insurance Tbk	LPGI	22 Juli 1997
33	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	MREI	04 September 1989

34	Paninvest Tbk	PNIN	20 September 1983
35	Victoria Insurance Tbk	VINS	28 September 2015
36	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	31 Maret 2004
37	Buana Finance Tbk	BBLD	07 Mei 1990
38	BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	16 Mei 1990
39	Batavia Prosperindo Finance Tbk	BPFI	01 Juni 2009
40	Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN	27 Agustus 1990
41	Mandala Multifinance Tbk	MFIN	06 September 2005
42	Tifa Finance Tbk	TIFA	08 Juli 2011
43	Trust Finance Indonesia Tbk	TRUS	28 November 2002
44	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	WOMF	13 Desember 2004
45	Panin Sekuritas Tbk	PANS	31 Mei 2000
46	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	TRIM	31 Januari 2000
47	Pacific Strategic Financial Tbk	APIC	18 Desember 2002
48	MNC Kapital Indonesia Tbk	BCAP	08 Juni 2001
49	Batavia Prosperindo Internasional Tbk	BPII	08 Juli 2014
50	Capital Financial Indonesia Tbk	CASA	19 Juli 2016
51	Equity Development Investment Tbk	GSMF	23 Oktober 1989
52	Panin Financial Tbk	PNLF	14 Juni 1983
53	Sinarmas Multiartha Tbk	SMMA	05 Juli 1995
54	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU	20 Mei 2013

Lampiran 2: Hasil Perhitungan ROA

No.	Kode Saham	2018	2019	2020
1	BABP	0,525	0,193	0,089
2	BACA	0,591	0,084	0,304
3	BBCA	3,134	3,109	2,524
4	BBMD	2,198	1,919	1,845
5	BBNI	1,866	1,834	0,373
6	BBRI	2,500	2,429	1,234
7	BBTN	0,916	0,067	0,444
8	BDMN	2,199	2,191	0,542
9	BGTG	0,152	0,246	0,098
10	BINA	0,296	0,135	0,230
11	BJBR	1,292	1,266	1,199
12	BJTM	2,010	1,794	1,823
13	BMAS	1,061	0,789	0,663
14	BMRI	2,150	2,159	2,076
15	BNBA	1,273	0,673	0,459
16	BNGA	1,305	2,311	0,716
17	BNII	1,274	1,138	0,741
18	BNLI	0,589	0,929	0,365
19	BSIM	0,164	0,018	0,306
20	BTPN	2,100	1,648	1,095
21	MAYA	0,503	0,565	0,631
22	MCOR	0,562	0,418	0,391
23	MEGA	1,909	1,987	2,681
24	NISP	1,520	1,627	1,019
25	PNBN	1,538	1,656	1,433
26	SDRA	1,816	1,353	1,409
27	ABDA	2,391	3,393	5,578
28	AMAG	0,660	1,579	2,264
29	ASBI	1,593	0,933	2,714
30	ASDM	3,586	2,404	3,117
31	ASRM	5,182	4,061	4,322
32	LPGI	2,764	3,301	3,300
33	MREI	4,111	4,579	2,502
34	PNIN	4,188	4,278	3,075
35	VINS	1,506	7,674	1,927
36	ADMF	5,763	6,005	3,509
37	BBLD	1,147	1,173	0,487
38	BFIN	7,678	3,728	4,616
39	BPFI	3,722	4,109	2,802

40	CFIN	2,755	2,984	0,427
41	MFIN	9,204	7,979	4,142
42	TIFA	1,837	2,725	1,349
43	TRUS	5,839	5,600	5,791
44	WOMF	2,438	3,139	1,086
45	PANS	3,216	5,651	3,583
46	TRIM	2,234	2,125	1,056
47	APIC	2,328	2,728	2,480
48	BCAP	0,639	0,254	0,325
49	BPII	4,660	4,538	3,365
50	CASA	0,918	0,170	0,186
51	GSMF	1,232	0,799	0,414
52	PNLF	6,475	6,522	5,743
53	SMMA	1,315	4,999	0,482
54	NOBU	0,379	0,348	0,390

Lampiran 3: Hasil Perhitungan BDOU

No.	Kode Saham	Komisaris Independen			Dewan Komisaris			BDOU		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	BABP	2	2	2	3	3	3	0,667	0,667	0,667
2	BACA	2	2	2	3	3	3	0,667	0,667	0,667
3	BBCA	3	3	3	5	5	5	0,600	0,600	0,600
4	BBMD	2	2	2	4	4	4	0,500	0,500	0,500
5	BBNI	5	5	6	9	8	10	0,556	0,625	0,600
6	BBRI	5	5	6	10	11	12	0,500	0,455	0,500
7	BBTN	5	3	3	9	6	6	0,556	0,500	0,500
8	BDMN	4	4	4	8	8	8	0,500	0,500	0,500
9	BGTG	2	2	2	3	3	3	0,667	0,667	0,667
10	BINA	2	2	2	3	3	3	0,667	0,667	0,667
11	BJBR	1	3	3	2	5	5	0,500	0,600	0,600
12	BJTM	2	3	3	4	6	6	0,500	0,500	0,500
13	BMAS	1	1	1	2	2	2	0,500	0,500	0,500
14	BMRI	4	4	5	8	8	10	0,500	0,500	0,500
15	BNBA	2	2	2	3	3	3	0,667	0,667	0,667
16	BNGA	4	4	5	7	8	9	0,571	0,500	0,556
17	BNII	3	3	3	6	6	6	0,500	0,500	0,500
18	BNLI	4	4	4	8	8	8	0,500	0,500	0,500
19	BSIM	2	2	2	3	3	3	0,667	0,667	0,667
20	BTPN	3	2	3	5	5	5	0,600	0,400	0,600
21	MAYA	3	4	3	6	7	6	0,500	0,571	0,500
22	MCOR	2	2	2	4	4	4	0,500	0,500	0,500
23	MEGA	3	3	3	6	5	5	0,500	0,600	0,600
24	NISP	5	6	5	8	9	8	0,625	0,667	0,625
25	PNBN	2	3	3	4	5	6	0,500	0,600	0,500
26	SDRA	3	3	3	4	4	4	0,750	0,750	0,750
27	ABDA	2	3	3	4	4	4	0,500	0,750	0,750
28	AMAG	2	2	2	4	4	4	0,500	0,500	0,500
29	ASBI	4	3	3	7	5	5	0,571	0,600	0,600
30	ASDM	2	2	2	4	4	4	0,500	0,500	0,500
31	ASRM	2	3	2	4	4	3	0,500	0,750	0,667
32	LPGI	2	2	2	3	3	4	0,667	0,667	0,500
33	MREI	1	1	1	3	4	4	0,333	0,250	0,250
34	PNIN	1	1	2	2	2	3	0,500	0,500	0,667
35	VINS	2	2	2	3	3	3	0,667	0,667	0,667
36	ADMF	2	2	2	6	6	6	0,333	0,333	0,333
37	BBLD	2	2	2	4	4	4	0,500	0,500	0,500

38	BFIN	3	3	3	7	7	7	0,429	0,429	0,429
39	BPFI	1	1	1	3	3	3	0,333	0,333	0,333
40	CFIN	2	2	2	4	4	4	0,500	0,500	0,500
41	MFIN	1	1	2	2	2	3	0,500	0,500	0,667
42	TIFA	2	2	2	4	4	4	0,500	0,500	0,500
43	TRUS	1	1	1	2	2	2	0,500	0,500	0,500
44	WOMF	2	2	2	5	5	5	0,400	0,400	0,400
45	PANS	2	2	2	6	5	6	0,333	0,400	0,333
46	TRIM	1	1	1	4	3	3	0,250	0,333	0,333
47	APIC	1	1	1	2	2	2	0,500	0,500	0,500
48	BCAP	2	1	1	6	3	3	0,333	0,333	0,333
49	BPII	1	1	1	3	2	3	0,333	0,500	0,333
50	CASA	1	1	1	2	2	2	0,500	0,500	0,500
51	GSMF	1	1	1	4	4	4	0,250	0,250	0,250
52	PNLF	1	1	1	3	3	3	0,333	0,333	0,333
53	SMMA	2	2	2	5	5	5	0,400	0,400	0,400
54	NOBU	3	3	3	3	3	3	1,000	1,000	1,000

Lampiran 4: Hasil Perhitungan Pergantian Auditor

No.	Kode Saham	2018	2019	2020
1	BABP	1	0	0
2	BACA	0	1	0
3	BBCA	0	0	0
4	BBMD	1	0	0
5	BBNI	0	0	0
6	BBRI	0	0	0
7	BBTN	0	0	0
8	BDMN	0	0	0
9	BGTG	0	1	0
10	BINA	0	0	0
11	BJBR	1	0	0
12	BJTM	0	0	1
13	BMAS	0	1	0
14	BMRI	0	0	0
15	BNBA	0	1	0
16	BNGA	0	0	0
17	BNII	0	0	0
18	BNLI	0	0	0
19	BSIM	0	0	0
20	BTPN	0	1	0
21	MAYA	1	0	0
22	MCOR	0	1	0
23	MEGA	0	1	0
24	NISP	0	0	0
25	PNBN	0	0	0
26	SDRA	0	0	0
27	ABDA	0	0	0
28	AMAG	0	1	0
29	ASBI	0	0	0
30	ASDM	0	0	0
31	ASRM	0	0	0
32	LPGI	0	0	0
33	MREI	0	0	0
34	PNIN	0	0	0
35	VINS	0	0	1
36	ADMF	0	0	0
37	BBLD	0	1	0
38	BFIN	0	0	0
39	BPFI	0	0	0

40	CFIN	0	0	0
41	MFIN	1	0	0
42	TIFA	0	0	0
43	TRUS	1	0	0
44	WOMF	0	0	0
45	PANS	0	0	0
46	TRIM	0	0	0
47	APIC	1	0	0
48	BCAP	0	0	0
49	BPII	0	0	0
50	CASA	0	1	0
51	GSMF	0	0	0
52	PNLF	0	0	0
53	SMMA	0	0	0
54	NOBU	0	0	0

Lampiran 5: Hasil Perhitungan Pergantian Direksi

No.	Kode Saham	2018	2019	2020
1	BABP	1	1	0
2	BACA	1	1	0
3	BBCA	0	0	1
4	BBMD	0	0	0
5	BBNI	1	1	1
6	BBRI	1	1	1
7	BBTN	1	1	1
8	BDMN	1	1	0
9	BGTG	0	0	0
10	BINA	1	0	0
11	BJBR	1	1	0
12	BJTM	0	1	0
13	BMAS	1	0	0
14	BMRI	1	1	1
15	BNBA	0	0	0
16	BNGA	0	1	0
17	BNII	1	1	0
18	BNLI	1	1	0
19	BSIM	1	0	0
20	BTPN	1	1	1
21	MAYA	1	1	1
22	MCOR	1	0	0
23	MEGA	0	0	0
24	NISP	1	0	1
25	PNBN	0	0	1
26	SDRA	1	1	1
27	ABDA	1	1	1
28	AMAG	1	1	0
29	ASBI	0	0	0
30	ASDM	0	0	0
31	ASRM	0	0	0
32	LPGI	0	0	0
33	MREI	0	1	0
34	PNIN	0	0	0
35	VINS	0	0	0
36	ADMF	1	0	0
37	BBLD	1	1	0
38	BFIN	0	0	0
39	BPFI	0	0	0

40	CFIN	0	0	0
41	MFIN	1	1	0
42	TIFA	0	0	0
43	TRUS	0	0	0
44	WOMF	0	0	0
45	PANS	1	0	0
46	TRIM	0	0	0
47	APIC	0	0	0
48	BCAP	1	1	0
49	BPII	0	0	0
50	CASA	0	0	0
51	GSMF	0	0	0
52	PNLF	0	0	0
53	SMMA	0	0	1
54	NOBU	1	0	1

Lampiran 6: Hasil Perhitungan Frekuensi Foto CEO

No.	Kode Saham	2018	2019	2020
1	BABP	3	4	3
2	BACA	4	2	2
3	BBCA	3	3	3
4	BBMD	2	2	2
5	BBNI	3	3	3
6	BBRI	3	3	3
7	BBTN	3	3	2
8	BDMN	3	3	3
9	BGTG	4	3	3
10	BINA	4	3	4
11	BJBR	2	3	3
12	BJTM	2	3	2
13	BMAS	2	2	2
14	BMRI	3	2	3
15	BNBA	3	3	3
16	BNGA	3	3	3
17	BNII	3	4	3
18	BNLI	3	3	3
19	BSIM	4	3	3
20	BTPN	3	3	3
21	MAYA	2	2	2
22	MCOR	1	1	2
23	MEGA	3	3	3
24	NISP	3	2	2
25	PNBN	3	3	3
26	SDRA	3	3	2
27	ABDA	3	3	3
28	AMAG	1	2	2
29	ASBI	6	5	5
30	ASDM	3	3	4
31	ASRM	1	1	1
32	LPGI	2	3	2
33	MREI	3	2	2
34	PNIN	2	2	2
35	VINS	2	2	3
36	ADMF	3	3	3
37	BBLD	2	2	3

38	BFIN	4	4	4
39	BPFI	3	3	3
40	CFIN	3	3	3
41	MFIN	3	3	3
42	TIFA	3	3	2
43	TRUS	1	1	1
44	WOMF	3	3	3
45	PANS	3	3	3
46	TRIM	3	3	3
47	APIC	1	1	1
48	BCAP	3	3	3
49	BPII	2	2	2
50	CASA	7	3	6
51	GSMF	6	4	4
52	PNLF	1	1	1
53	SMMA	3	3	3
54	NOBU	3	3	3

Lampiran 7: Hasil Perhitungan M-Score

No.	Kode Saham	2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	BABP	-2,608	-2,367	-2,709	0	0	0
2	BACA	-2,942	-2,411	-0,058	0	0	1
3	BBCA	-2,688	-2,705	-2,651	0	0	0
4	BBMD	-2,439	-2,803	-3,179	0	0	0
5	BBNI	-2,800	-2,454	-2,676	0	0	0
6	BBRI	-2,704	-2,557	-3,054	0	0	0
7	BBTN	-2,722	-2,403	-2,744	0	0	0
8	BDMN	-2,183	-0,263	-2,547	1	1	0
9	BGTG	-2,362	-2,515	-2,665	0	0	0
10	BINA	-3,129	-3,167	-3,278	0	0	0
11	BJBR	-2,347	-2,766	-2,819	0	0	0
12	BJTM	-2,867	-2,697	-2,925	0	0	0
13	BMAS	-2,784	-2,665	-3,077	0	0	0
14	BMRI	-2,700	-2,626	-2,537	0	0	0
15	BNBA	-2,423	-2,351	-2,561	0	0	0
16	BNGA	-2,559	-2,492	-2,689	0	0	0
17	BNII	-2,390	-2,240	-2,518	0	0	0
18	BNLI	-2,641	-2,658	-2,165	0	0	1
19	BSIM	-2,619	-2,935	-2,657	0	0	0
20	BTPN	-2,405	-2,257	-2,718	0	0	0
21	MAYA	-2,759	-2,847	7,475	0	0	1
22	MCOR	-2,736	-2,743	-1,503	0	0	1
23	MEGA	1,885	-2,539	-2,574	1	0	0
24	NISP	-3,095	-2,754	-3,116	0	0	0
25	PNBN	-1,976	-2,435	-2,949	1	0	0
26	SDRA	-2,302	-2,863	-2,707	0	0	0
27	ABDA	-3,109	-3,625	-1,532	0	0	1
28	AMAG	-2,023	-3,191	-2,731	1	0	0
29	ASBI	-2,424	-2,836	-2,638	0	0	0
30	ASDM	-2,692	-0,176	-2,362	0	1	0
31	ASRM	-2,194	-2,311	-2,609	1	0	0
32	LPGI	-3,036	-2,584	-2,045	0	0	1
33	MREI	-1,020	-2,468	-2,702	1	0	0
34	PNIN	-2,293	-2,426	-3,778	0	0	0
35	VINS	-2,790	-2,403	-0,732	0	0	1
36	ADMF	-1,366	-2,071	-2,820	1	1	0
37	BBLD	-1,930	-2,302	-3,039	1	0	0
38	BFIN	-1,805	-2,038	-3,952	1	1	0
39	BPFI	-1,808	-2,398	-4,469	1	0	0

40	CFIN	-1,067	-1,965	-0,991	1	1	1
41	MFIN	-1,776	-0,962	-2,904	1	1	0
42	TIFA	-3,439	-3,943	-4,636	0	0	0
43	TRUS	-2,567	-2,063	-2,081	0	1	1
44	WOMF	-1,244	-2,858	0,438	1	0	1
45	PANS	-3,097	-2,796	-0,233	0	0	1
46	TRIM	-1,725	-2,546	-2,375	1	0	0
47	APIC	-0,806	0,035	-1,678	1	1	1
48	BCAP	-6,680	-1,828	-2,698	0	1	0
49	BPII	3,882	7,186	-4,922	1	1	0
50	CASA	4,403	2,982	-2,931	1	1	0
51	GSMF	-2,703	-1,907	-2,768	0	1	0
52	PNLF	-2,195	-2,064	-1,816	1	1	1
53	SMMA	-1,918	1,122	0,732	1	1	1
54	NOBU	-2,701	-2,149	-2,509	0	1	0

Lampiran 8: Hasil Analisis Regresi Logistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	162	,018	9,204	2,16815	1,858420
BDOUT	162	,250	1,000	,52367	,136293
CPA	162	,000	1,000	,11728	,322756
DCHANGE	162	,000	1,000	,37037	,484401
CEOPIC	162	1,000	7,000	2,77160	,973402
M-SCORE	162	,000	1,000	,29630	,458039
Valid N (listwise)	162				

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,661	,197		3,357	,001		
	ROA	,058	,020	,234	2,931	,004	,835	1,198
	BDOUT	-,661	,258	-,197	-2,565	,011	,906	1,104
	CPA	-,073	,106	-,051	-,682	,496	,948	1,055
	DCHANGE	-,105	,071	-,111	-1,485	,140	,951	1,052
	CEOPIC	-,035	,036	-,074	-,957	,340	,895	1,117
a. Dependent Variable: M-SCORE								

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	196,978	-,815
	2	196,893	-,865
	3	196,893	-,865
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 196,893			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	ROA	BDOUT	CPA	DCHANGE	CEOPIC
Step 1	1	170,689	,645	,231	-2,646	-,290	-,421	-,139
	2	168,134	1,287	,269	-3,964	-,383	-,584	-,196
	3	168,084	1,410	,273	-4,195	-,394	-,612	-,208
	4	168,084	1,413	,274	-4,200	-,394	-,613	-,208
	5	168,084	1,413	,274	-4,200	-,394	-,613	-,208
a. Method: Enter								
b. Constant is included in the model.								
c. Initial -2 Log Likelihood: 196,893								
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.								

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	168,084 ^a	,163	,232
a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.925	8	.939

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Parsial	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	,274	,104	6,958	1	,008	1,315
	BDOUT	-4,200	1,617	6,745	1	,009	,015
	CPA	-,394	,648	,370	1	,543	,674
	DCHANGE	-,613	,423	2,095	1	,148	,542
	CEOPIC	-,208	,209	,992	1	,319	,812
	Constant	1,413	1,152	1,503	1	,220	4,109

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, BDOUT, CPA, DCHANGE, CEOPIC.

Lampiran 9: Biodata Penulis

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Hesti Oktaviani
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 26 Oktober 1999
Alamat Asal : Kabuh, Jombang, Jawa Timur
Alamat Kos : Jalan Sumbersari, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur
No. Handphone : 082258220799
E-mail : hestyoktaa@gmail.com

Pendidikan Formal

2006 - 2012 : SDN Kauman II

2012 - 2015 : SMPN 1 Kabuh

2015 - 2018 : SMKN KABUH

2018 - 2022 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2018 - 2019 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maliki Malang

2019 - 2020 : *English Language Center* (ELC) UIN Maliki Malang

Pengalaman Organisasi

Anggota Ikatan Mahasiswa Jombang UIN Maliki Malang tahun 2018-2020

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Pelatihan SPSS Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang tahun 2020
- Peserta Pelatihan MYOB Akuntansi UIN Maliki Malang tahun 2021
- Panitia Pengisian SPT tahun 2021
- Peserta Pelatihan ZAHIR Akuntansi UIN Maliki Malang tahun 2021
- Peserta Pelatihan Turnitin UIN Maliki Malang tahun 2022

Lampiran 10: Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hesti Oktaviani
NIM/Jurusan : 18520068/Akuntansi
Pembimbing : Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc
Judul Skripsi : Deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan fraud pentagon

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing	
1	05 Desember 2021	Pengajuan Outline	1.	
2	20 Januari 2022	Acc Judul		2.
3	09 Maret 2022	Proposal Bab I-III	3.	
4	14 Maret 2022	Proposal Bab I-III		4.
5	19 Maret 2022	Acc Proposal	5.	
6	25 Maret 2022	Seminar Proposal		6.
7	12 April 2022	Skripsi Bab I-V	7.	
8	21 Juni 2022	Acc Skripsi		8.
9	27 Juni 2022	Ujian Skripsi	9.	

Jombang, 21 Juni 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi,

Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D
NIP. 1976061720080120



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, S.E., M.SA
NIP : 197612102009122001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Hesti Oktaviani
NIM : 18520068
Handphone : 081515340251
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Email : hestyoktaa@gmail.com
Judul Skripsi : Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Pendekatan Fraud Pentagon

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
17%	19%	8%	3%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Juni 2022
UP2M

Zuraidah, S.E., M.SA
NIP.197612102009122001